

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Petani

Profil petani merupakan gambaran singkat tentang karakteristik petani karet di Desa Lubuk Bernai kecamatan Batang Asam Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Karakteristik petani menjadi salah satu faktor penting karena dengan mengetahui karakteristik petani maka dapat pula diketahui gambaran secara umum tentang keadaan dan latar belakang petani (Kurniati, 2015). Profil petani meliputi umur, tingkat pendidikan, luas lahan, jenis klon, jumlah tanggungan dan informasi teknologi. Berikut penjabaran identitas petani di Desa Lubuk Bernai.

1. Umur Petani

Umur merupakan usia petani sebagai responden saat dilakukan penelitian yang berlokasi di Desa Lubuk Bernai, Kecamatan Batang Asam, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Dalam hal ini, umur sangat menentukan perilaku petani dalam bertindak. Semakin muda usia petani, maka petani akan mudah bertindak dan berpikir dalam menentukan langkah atau perilaku yang akan diambil. Kemudian begitu sebaliknya, semakin matang usia petani maka semakin lemah cara bertindak dan berpikir dalam menentukan langkah atau perilaku yang akan diambil. Artinya kebanyakan petani akan menjadi pasif dalam bertindak dan berpikir sesuai dengan pola pikir petani tersebut. Identitas petani karet di Desa Lubuk Bernai menurut umur dapat dikelompokkan sebagai berikut.

Tabel 1. Identitas petani karet menurut kelompok umur di Desa Lubuk Bernai

Umur	Jumlah (orang)	Persentase (%)
25 – 42	12	30
43 – 60	22	55
≥ 61	6	15
Jumlah	40	100

Berdasarkan tabel 7, umur petani yang dominan dalam budidaya tanaman karet di Desa Lubuk Bernai berkisar 43 – 60 tahun dengan persentase sebesar 55 %. Petani yang memiliki umur tersebut termasuk dalam kategori umur produktif artinya petani masih mampu melakukan pekerjaan dan aktifitas sesuai kemampuan yang dimiliki oleh seorang petani. Umur tersebut dapat menunjukkan sebgaiian petani secara fisik mampu mengelola usahatannya dengan baik, hal ini dapat menunjukkan kecermatan dan keahlian berusaha dalam budidaya tanaman karet.

Selain itu, sebanyak 6 petani yang tergolong petani tidak produktif artinya pada umur tersebut petani tidak disarankan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang berat. Namun, petani masih mampu mengelolah usahatani karet dengan baik dan dibantu dengan beberapa petani lain. Dalam budidaya tanaman karet pada setiap kelompok umur masih banyak petani yang belum melakukan budidaya tanaman karet dengan baik. Hal ini disebabkan, oleh tindakan-tindakan yang dilakukan oleh petani terdahulu sehingga menyebabkan kebiasaan tidak baik dalam budidaya tanaman karet.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan hal yang sangat berperan penting karena dengan pendidikan petani akan mampu mendapatkan informasi-informasi baru atau pengetahuan baru dalam budidaya tanaman karet. Tingkat pendidikan yang telah ditempuh oleh petani akan menjadi dasar untuk menentukan pola pikir atau tindakan

yang akan diambil oleh petani dalam setiap proses usahatani. Tingkat pendidikan yang telah ditempuh oleh petani bermacam-macam mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Identitas petani menurut tingkat pendidikan yang telah ditempuh oleh petani karet di Desa Lubuk Bernai di dominasi oleh tingkat SD (pada tabel 8).

Tabel 2. Identitas petani karet menurut tingkat pendidikan di Desa Lubuk Bernai

Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SD	20	50
SMP	18	45
SMA	2	5
Jumlah	40	100

Dilihat pada tabel 8, tingkat pendidikan petani karet yang dominan di Desa Lubuk Bernai adalah SD dan dikategorikan rendah. Hal ini dapat dilihat dari jumlah petani yang berpendidikan SD sebanyak 20 orang petani. Petani karet di Desa Lubuk Bernai yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah maupun tinggi, dalam budidaya tanaman karet masih kurang tepat. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran petani terhadap usahatani karet jangka panjang dan petani tersebut yang memiliki tingkat pendidikan rendah maupun tinggi merupakan petani yang sudah berusia dewasa dan cenderung tidak aktif dalam kelompok tani sehingga dalam pengetahuan budidaya tanaman karet tertinggal. Walaupun telah diadakan penyuluhan terkait budidaya tanaman karet dan mendapatkan informasi baru petani tetap saja menggunakan budidaya tanaman karet sesuai dengan kebiasaan mereka, misalnya dalam pembuatan bibit, pembibitan yang baik adalah bibit okulasi akan tetapi petani tetap memiliki bibit yang non okulasi.

3. Luas Lahan

Luas merupakan merupakan luas lahan yang dimiliki oleh petani di Desa Lubuk Bernai yang digunakan untuk usahatani karet. Secara umum lahan yang digunakan untuk menanam karet berbentuk hamparan belukar yang dibatasi oleh lahan petani karet lainnya. Luas areal lahan yang digunakan untuk menanam karet merupakan cerminan dalam budidaya tanaman karet, semakin luas lahan yang digunakan dalam menanam karet maka akan semakin banyak tingkat penerapan budidaya tanaman karet. Jika lahan karet kurang baik dari pembibitan sampai pemanenan maka perlu menekankan kembali budidaya tanaman karet. Luas area lahan yang digunakan petani karet di Desa Lubuk Bernai mulai dari 2 – 11 ha (pada tabel 9).

Tabel 3. Identitas petani menurut Luas Area lahan Karet di Desa Lubuk Bernai

Luas Lahan (Ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
2 – 6	18	45.00
7 – 11	21	52.50
≥ 12	1	2.50
Jumlah	40	100

Berdasarkan tabel 9 diatas, lahan yang paling dominan digunakan oleh petani 7 – 11 ha sebanyak 21 responden dalam kategori cukup luas. Petani yang memiliki luas lahan tergolong luas sebanyak 1 responden dengan persentase 2,50 %. Petani yang memiliki lahan seluas lebih dari 12 ha dapat dianggap tuan tanah di Desa Lubuk Bernai. Petani tersebut cenderung memiliki usia tua dan memiliki pengalaman yang cukup lama dalam usahatani, sehingga petani tersebut tidak mampu mengelola lahannya sendiri dan dibantu oleh beberapa petani. Untuk budidaya tanaman karet disesuaikan dengan kondisi dilahan karet, petani akan tetap melakukan budidaya tanaman karet walaupun telah melakukan pemanenan.

Luas lahan yang dimiliki akan berpengaruh dalam budidaya tanaman karet. Semakin luas lahan yang digunakan dalam usahatani, maka akan semakin tinggi tingkat penerapan budidaya tanaman karet yang digunakan oleh petani. Semakin luas wilayah yang akan ditanami karet, maka semakin banyak pulakebutuhan bibit karet yang harus disediakan. Petani di Desa Lubuk Bernai tetap melakukan budidaya tanaman karet walaupun tanaman karet mereka telah melakukan pemanenan atau penyadapan, hal ini berguna untuk memperlancar hasil lateks yang dikeluarkan oleh pohon.

4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan merupakan jumlah anggota keluarga yang terdiri dari istri, anak dan orang lain yang turut seras tinggal dan hidup dalam satu rumah yang menjadi tanggungan kepala keluarga petani. Setiap petani memiliki tanggungan keluarga yang berbeda-beda. Jumlah tanggungan keluarga petani di Desa Lubuk Bernai mulai dari 2 – 7 orang yang dapat dilihat pada tabel berikut (tabel 10).

Tabel 4. Identitas Petani menurut Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Karet di Desa Lubuk Bernai

Jumlah Tanggungan (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
2 – 3	23	57.50
4 – 5	12	30.00
≥ 6	5	12.50
jumlah	40	100

Berdasarkan tabel 10 diatas, rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani karet di Desa Lubuk Bernai mulai dari 2 – 5 orang sebanyak 35 orang dalam satu keluarga. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, maka semakin banyak pula kebutuhan keluarga petani. Sehingga tidak mampunya petani dalam mengembangkan usahatani yang dikelola dan pendapatan yang diterima cenderung untuk biaya hidup khususnya biaya kebutuhan pokok. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, petani melakukan hal-

hal yang dianggap aman namun berbahaya dalam jangka yang panjang untuk mempercepat penyadapan dengan memilih bibit yang asalan dan tidak memakan waktu lama sehingga cepat ditanam dilahan dan cepat pula dilakukan pemanenan atau penyadapan.

5. Akses Informasi

Akses informasi merupakan sumber pengetahuan petani dalam budidaya tanaman karet di Desa Lubuk Bernai. Akses informasi yang didapat oleh petani di Desa Lubuk Bernai berasal dari Perusahaan Terbuka (PT) dan Masyarakat terdahulu. PT yang dimaksud menjadi akses informasi bagi petani merupakan perusahaan yang ada didekat Desa Lubuk Bernai yang dulu memiliki komoditi tanaman karet, kemudian sebagian masyarakat yang tinggal di perusahaan tersebut memiliki lahan karet di Desa Lubuk Bernai. Akses informasi yang terdapat di perusahaan tersebut merupakan tindakan bagi petani karet dalam budidaya tanaman karet yang baik dalam segi pembibitan, perawatan hingga pemanenan.

Tabel 5. Identitas Petani menurut Akses Informasi Petani Kerat di Desa Lubuk Bernai

Akses Informasi	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Masyarakat Terdahulu	22	55,00
Perusahaan Terbuka (PT)	18	45,00
Jumlah	40	100

Berdasarkan tabel 11. Akses informasi yang berasal dari masyarakat terdahulu yang dimaksud adalah pengembangan budidaya tanaman karet yang masih mengikuti tradisi dari masyarakat lokal kemudian turun temurun. Akan tetapi, penerapan melalui akses informasi yang terdapat pada masyarakat terdahulu masih kurang baik dapat dibuktikan dengan pemilihan jenis klon dalam pembibitan. Dari 40 hasil wawancara

petani terdapat 22 petani yang menggunakan akses informasi masyarakat terdahulu atau turun temurun. Sedangkan, yang menggunakan akses informasi perusahaan hanya terdapat 18 petani yang benar benar menerapkan. Sehingga, dengan lahan karet yang cukup luas di Desa Lubuk Bernai. Akan tetapi, dalam budidaya tanaman karet yang baik dalam penerapannya dengan persentase 45 %.

B. Tingkat Pengetahuan dalam Budidaya Tanaman Karet

Tingkat pengetahuan petani dapat mempengaruhi dalam budidaya tanaman karet yang diterapkan oleh petani. Pengukuran tingkat pengetahuan yang mempengaruhi perilaku petani dalam budidaya tanaman karet, yakni dengan mengukur pengetahuan pembibitan, perawatan, pemupukan, pemanenan dan pengendalian hama penyakit. Hasil pengetahuan yang diperoleh petani dengan rata-rata yang tahu sebesar **33 (82%)** petani dan tidak tahu sebesar **7 (18%)** petani dalam budidaya tanaman karet di Desa Lubuk Bernai.

Tabel 6. Distribusi Pengetahuan Petani dalam Budidaya Tanaman Karet di Desa Lubuk Bernai

No	Indikator	Pengetahuan	
		Tahu (%)	Tidak Tahu (%)
1.	Pembibitan	28 (70,00)	12 (30,00)
2.	Perawatan	28 (69,00)	12 (30,50)
3.	Pemupukan	35 (87,50)	5 (12,30)
4.	Pemanenan	36 (90,00)	4 (10,00)
5.	Penanggulangan Hama dan Penyakit	37 (93,75)	3 (6,25)
Rata-rata		33 (82,00)	7 (18,00)

1. Pembibitan

Pembibitan karet yang dilakukan oleh petani di Desa Lubuk Bernai masih belum menggunakan bibit yang unggul karena kurangnya pengetahuan petani terhadap pembibitan dalam usahatani karet. Pengetahuan petani dalam budidaya tanaman karet

yang dimaksud adalah tindakan petani dalam persiapan lahan pembibitan Tabela/OMT pada tanaman karet, tanam kecambah pembibitan Tabela/OMT pada tanaman karet, penyerongan pembibitan Tabela/OMT pada tanaman karet dan okulasi pembibitan Tabela/OMT pada tanaman karet. Berikut penjelasan pada tabel 13 mengenai petani dalam pembibitan karet.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Perolehan Pengetahuan Petani Pada Pembibitan

Pembibitan	Pengetahuan	Perilaku			Jumlah (%)
		Baik (%)	Cukup (%)	Kurang (%)	
Persiapan lahan pembibitan Tabela/OMT	Tahu	13 (32,50)	9 (22,50)	8 (20,00)	30 (75,00)
	Tidak Tahu		4 (10,00)	6 (15,00)	10 (25,00)
Tanam kecambah pembibitan Tabela/OMT	Tahu	8 (20,00)	3 (7,50)	16 (40,00)	27 (67,50)
	Tidak Tahu		2 (5,00)	11 (27,50)	13 (32,50)
Penyerongan pembibitan Tabela/OMT	Tahu	6 (15,00)	2 (5,00)	15 (37,50)	23 (57,50)
	Tidak Tahu		3 (7,50)	14 (35,00)	17 (42,50)
Okulasi pembibitan Tabela/OMT	Tahu	11 (27,50)	-	21 (52,50)	32 (80,00)
	Tidak Tahu		-	8 (20,00)	8 (20,00)

Persiapan lahan pembibitan Tabela/OMT. Kategori cukup pada indikator tahu dalam persiapan lahan pembibitan terdapat sebanyak 9 responden. Pengetahuan dalam persiapan lahan pembibitan tersebut yang dilakukan mempersiapkan tanah yang subur, lahan yang cukup datar dan dekat dengan sumber air. Petani yang memiliki pengetahuan tersebut cenderung berusia dewasa dan memiliki akses informasi yang baik. Kemudian pada kategori kurang terdapat sebanyak 8 responden memiliki pengetahuan dalam persiapan lahan pembibitan. Akan tetapi, dalam penerapan usahatani tidak melakukan persiapan lahan pembibitan. Petani tersebut menerapkan

persiapan lahan pembibitan menggunakan lokasi yang akan ditanami tanaman karet, hal ini tidak efisien karena bibit cenderung cepat terkena serangan penyakit. Selain itu, sebanyak 10 responden tidak tahu dalam persiapan lahan pembibitan dikarenakan tidak inginnya petani tersebut berkomunikasi pada petani yang tahu dalam hal persiapan lahan pembibitan. Sehingga, petani tidak memiliki pengetahuan dalam persiapan pembibitan dan petani tersebut cenderung memiliki pengalaman usahatani yang kurang baik.

Tanam kecambah pembibitan Tabela/OMT. Sebanyak 3 responden pada kategori cukup dengan indikator tahu memiliki pengetahuan yang cukup baik. Pengetahuan tanam kecambah yang dilakukan petani luas lahan yang digunakan 1 x 5 meter, tanah tidak dilapisi pasir dan tidak ada jalur tanam kecambah. Hal ini sebagai pengukur pengetahuan petani terkait tanam kecambah pembibitan. petani yang memiliki pengetahuan tersebut cenderung memiliki pendidikan yang cukup baik. Sehingga dalam penggunaan luas lahan kecambah mengikuti ukuran yang baik. Kemudian sebanyak 16 responden dengan kategori kurang pada indikator tahu petani tersebut cenderung tahu dalam melakukan tanam kacambah yang baik. Akan tetapi, petani tidak melakukan tanam kacambah karena memilih bibit yang cepat dalam pengerjaannya dan tidak memerlukan biaya yang banyak. Sehingga, petani tidak melakukan tanam kecambah pada pembibitan. selain itu, sebanyak 13 responden dengan indikator tidak tahu dalam tanam kecambah pembibitan. Petani yang tidak melakukan tanam kecambah cenderung tidak memiliki pengetahuan pada pembibitan kecambah, hal ini dikarenakan kurangnya komunikasi antara petani yang memiliki

pengetahuan dan petani yang tidak memiliki pengetahuan terkait tanam kacang pembibitan.

Penyerongan pembibitan Tabela/OMT. Sebanyak 2 responden yang memiliki indikator tahu pada kategori cukup, pengetahuan yang dimiliki petani pada penyerongan pembibitan yaitu tidak melakukan pemupukan pada saat penyerongan dan penyerongan menggunakan parang. Petani yang memiliki pengetahuan tersebut cenderung tidak sepenuhnya mengetahui penyerongan tapi memiliki keinginan menerapkan. Kemudian sebanyak 15 responden dengan kategori kurang dan indikator tahu. Petani tersebut memiliki pengetahuan dalam penyerongan pembibitan tetapi tidak menerapkan sehingga pengetahuan petani tidak diterapkan dengan semestinya. Petani yang memiliki pengetahuan tersebut cenderung memiliki akses informasi yang baik akan tetapi, lebih mengikuti akses informasi tempat petani tinggal atau masyarakat terdahulu. Selain itu, sebanyak 17 responden dengan indikator tidak tahu dalam penyerongan pembibitan dikarenakan banyak petani yang memilih bibit non okulasi dan rendahnya keinginan petani dalam penyerongan pembibitan.

Okulasi pembibitan Tabela/OMT. Kategori kurang dengan indikator tahu sebanyak 21 responden memiliki pengetahuan okulasi pembibitan tetapi tidak menerapkan. Hal ini disebabkan sulitnya mencari mata entres dan cukup lama dalam melakukan pembibitan okulasi. Sehingga, banyak petani tidak melakukan pembibitan okulasi meski mengetahui caranya. Kemudian sebanyak 8 responden tidak tahu dalam penerapan okulasi pembibitan dikarenakan petani cenderung memilih bibit yang cepat ditanam. Akan tetapi, tidak mementingkan hasil yang didapat. Sehingga petani tersebut tidak memiliki pengetahuan terkait okulasi pembibitan dan mengikuti tradisi usahatani

masyarakat sekitar. Petani yang memiliki pengetahuan tersebut cenderung memiliki akses informasi yang kurang baik dan memiliki pendidikan yang rendah. Sehingga, dalam melakukan okulasi tidak dapat menerapkan karena alat okulasi yang mahal dan sulitnya melakukan okulasi pembibitan.

2. Perawatan

Perawatan tanaman karet perlu dilakukan untuk menjaga pohon karet tetap sehat dan menghasilkan getah karet yang maksimal. Perawatan yang dilakukan dimulai dari perawatan pembibitan, perawatan tanaman belum menghasilkan (TBM) dan perawatan tanaman menghasilkan (TM). Tanaman karet dapat dikatakan tumbuhan baik jika perawatan yang dilakukan juga sesuai dengan anjuran, penjelasan perawatan tanaman karet dapat dipaparkan sebagai berikut :

a. Perawatan Pembibitan

Perawatan pembibitan bertujuan untuk mencegah serangan hama dan penyakit agar bibit dapat berkembang dengan baik. Perawatan yang dilakukan oleh petani karet di Desa Lubuk Bernai sudah dilakukan dengan baik. Akan tetapi, ada beberapa petani yang belum menerapkan perawatan pembibitan dengan baik. Hal ini di pengaruhi oleh kurangnya pengetahuan petani dalam merawat bibit yang akan menjadi bahan tanam. Adapun yang dilakukan petani dalam perawatan pembibitan yaitu Penyiraman pembibitan Tabela/OMT, Penyulaman pembibitan Tabela/OMT, Menunas pembibitan Tabela/OMT dan Penyiangan pembibitan Tabela/OMT. Berikut penjelasan pengetahuan petani dalam perawatan pembibitan pada tabel 14

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Perolehan Pengetahuan Petani Pada Perawatan pembibitan

Perawatan	Pengetahuan	Perilaku			Jumlah (%)
		Baik (%)	Cukup (%)	Kurang (%)	
Penyiraman pembibitan Tabela/OMT	Tahu	11 (27,50)	5 (12,50)	16 (40,00)	32 (80,00)
	Tidak Tahu		3 (7,50)	5 (12,50)	8 (20,00)
Penyulaman pembibitan Tabela/OMT	Tahu	10 (25,00)	3 (7,50)	18 (45,00)	31 (77,50)
	Tidak Tahu		1 (2,50)	8 (20,00)	9 (22,50)
Menunas pembibitan Tabela/OMT	Tahu	4 (10,00)	4 (10,00)	20 (50,00)	28 (70,00)
	Tidak Tahu		3 (7,50)	9 (22,50)	12 (30,00)
Penyiangan pembibitan Tabela/OMT	Tahu	13 (32,50)	4 (10,00)	15 (37,50)	32 (80,00)
	Tidak Tahu		4 (10,00)	4 (10,00)	8 (20,00)

Penyiraman pembibitan Tabela/OMT. Kategori cukup dengan indikator tahu sebanyak 5 responden memiliki pengetahuan penyiraman pembibitan dengan waktu pagi jam 7 sampai 9, sedangkan sore pada jam 4 sampai 5 dengan menggunakan alat ember dan gayung. Pengetahuan tersebut dimiliki oleh petani yang memiliki akses informasi yang kurang. Sehingga, seharusnya alat yang digunakan pada saat penyiraman pembibitan adalah gembor dan selang. Sebanyak 16 responden dengan kategori kurang belum menerapkan penyiraman pembibitan yang baik. Petani tersebut sebenarnya tahu dan memiliki pengetahuan dalam penyiraman tetapi petani melakukan penyiraman dengan waktu tidak menentu dan menggunakan alat ember dan gayung. Selain itu, sebanyak 8 responden tidak tahu dalam penyiraman pembibitan sehingga bibit yang dipersiapkan untuk bahan tanam banyak yang kurang berhasil. Pengetahuan petani sangat kurang disebabkan kurang interaksi terhadap petani yang memiliki akses informasi yang baik.

Penyulaman pembibitan Tabela/OMT. Sebanyak 3 responden kategori cukup dengan indikator tahu memiliki pengetahuan penyulaman pembibitan. Petani

yang melakukan penyulaman pembibitan mengantisipasi terjadi kematian dan penyulaman dilakukan lebih dari satu bulan. Kemudian sebanyak 18 reponden yang tahu tetapi tidak menerapkan penyulaman pembibitan, disebabkan oleh petani lebih membuat bibit lebih banyak untuk mengantisipasi terjadi kematian. Sebanyak 9 responden dengan indikator tidak tahu memiliki pengetahuan yang kurang dalam penyulaman pembibitan. Sehingga, petani tidak menerapkan penyulaman pembibitan disebabkan oleh petani tidak membuat bibit dan bibit telah ditanam dilahan karet.

Menunas pembibitan Tabela/OMT. Sebanyak 4 responden dengan kategori tahu memiliki pengetahuan menunas pembibitan dengan waktu dua minggu sekali dengan menggunakan tangan kosong atau mematahkan dengan tangan tanpa alat. Petani yang melakukan penunasan dapat menghambat perkembangan cabang liar yang tumbuh dan dapat mengganggu batang utama. Kemudian sebanyak 20 responden memiliki pengetahuan menunas pembibitan tetapi petani tersebut tidak menerapkan penunasan, karena petani menggunakan bibit cabutan atau non okulasi sehingga menunas dianggap tidak penting dalam pembibitan. Sebanyak 12 responden dengan indikator tidak tahu memiliki pengetahuan kurang baik sehingga dalam penerapan menunas pembibitan tidak tahu, karena kurangnya interaksi pada petani yang memiliki akses informasi yang baik dan lebih memilih mengikuti tradisi masyarakat terdahulu.

Penyiangan pembibitan Tabela/OMT. Kategori cukup dengan indikatoer tahu sebanyak 4 responden memiliki pengetahuan penyiangan pembibitan, penyiangan dilakukan oleh petani menggunakan bahan kimia atau benda tajam lainnya. Penyiangan dilakukan dengan waktu lebih dari dua minggu, waktu tersebut kurang sesuai karena gulma lebih cepat tumbuh. Selain itu, sebanyak 15 responden dengan kategori kurang

memiliki pengetahuan penyiangan dengan baik. Akan tetapi, petani tersebut tidak melakukan penyiangan karena waktu yang seharusnya digunakan penyiangan petani tersebut memanfaatkan waktu untuk bekerja sampingan. Sebanyak 8 responden dengan indikator tidak tahu memiliki pengetahuan kurang baik sehingga tidak melakukan penyiangan pembibitan. Hal ini disebabkan petani tidak membut bibit dan bibit langsung ditanam dilahan tanaman karet.

b. Perawatan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM)

Perawatan tanaman belum manghasilkan atau yang disebut dengan TBM merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh petani dalam usahatani karet. Pada masa tanaman belum menghasilkan, hasil tanaman karet ditentukan pada saat perawatan yang dilakukan oleh petani. Perawatan tanaman belum menghasilkan memiliki lima, fase yang pertama masa dimana tanaman karet baru saja ditanam pada lahan tanaman karet, fase kedua tanaman karet telah berkembang dan cabang mulai menempel pada tanaman lainnya, fase ketiga cabang menempel dan mulai mengalami gugur daun, fase keempat pada gawangan tanaman karet tertutup daun yang dihasilkan oleh cabang yang menempel pada cabang lainnya, dan fase kelima tanaman karet mulai dilakukan buka sadap dan siap dilakukan penyardapan. Perawatan TBM yang dilakukan meliputi Pengolahan tanah pada TBM, Pemeliharaan terasan pada TBM, Penyiangan pada TBM, dan Penyulaman pada TBM dijelaskan pada tabel 15 sebagai berikut.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Perolehan Pengetahuan Petani pada Perawatan Tanaman Belum Menghasilkan

Perawatan	Pengetahuan	Perilaku			Jumlah (%)
		Baik (%)	Cukup (%)	Kurang (%)	
	Tahu	-	-	-	-

Pengolahan tanah pada TBM	Tidak Tahu		-	40 (100)	40 (100)
Pemeliharaan terasan pada TBM	Tahu	20 (50,00)	5 (12,50)	9 (22,50)	34 (85,00)
	Tidak Tahu		2 (5,00)	4 (10,00)	6 (15,00)
Penyiangan pada TBM	Tahu	9 (22,50)	20 (50,00)	1 (2,50)	30 (75,00)
	Tidak Tahu		10 (25,00)	-	10 (25,00)
Penyulaman pada TBM	Tahu	21 (52,50)	2 (5,00)	8 (20,00)	31 (77,50)
	Tidak Tahu		3 (7,50)	6 (15,00)	9 (22,50)

Pengolahan tanah pada tanaman belum menghasilkan. Kategori kurang dengan indikator tidak tahu sebanyak 40 responden tidak memiliki pengetahuan pengolahan tanah dan pada usahatani karet tidak melakukan hal tersebut. Pengolahan tanah yang dimaksud adalah pembuatan gondang-gandung, rorak, atau growal yang berbentuk galian dan galian tersebut diisi dengan pupuk kandang. Kendala petani tidak melakukan pengolahan tanah yaitu sulitnya mencari pupuk kandang didaerah tersebut dan sebagian besar yang melakukan pengolahan tanah hanya perusahaan terbuka saja.

Pemeliharaan terasan pada tanaman belum menghasilkan. Sebanyak 5 responden ketegori kurang dengan indikator tahu, pengetahuan yang dimiliki petani pada saat tanaman belum menghasilkan membuat terasan pada fase tanaman menghasilkan seharusnya pemeliharaan terasan dilakukan pada saat fase TBM 1. Hal ini dilakukakan karena petani tidak memahami pemeliharaan terasan, sehingga petani merasa pada saat penyadapan merasa sulit maka dibuat terasan. Kemudian sebanyak 9 responden dengan indikator tahu kategori kurang memiliki pengetahuan pemeliharaan terasan tetapi petani tersebut tidak menerapkan pemeliharaan terasan karena pada saat menanam tanaman karet petani tersebut tidak membuat jalur tanam sehingga sulit untuk membuat terasan pada lahan miring. Selain itu, sebanyak 6 responden dengan

indikator tidak tahu memiliki petani karet tidak memiliki pengetahuan yang cukup dalam pemeliharaan terasan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya akses informasi masyarakat terhadap petani karet yang memiliki pengetahuan pada pemeliharaan terasan.

Penyiangan pada tanaman belum menghasilkan. Sebanyak 20 responden indikator tahu dengan kategori cukup memiliki pengetahuan penyiangan pada tanaman belum menghasilkan. Penyiangan dilakukan kurang dari tiga kali dalam setahun dan melakukan penyiangan dengan cara manual atau terbas. Kemudian sebanyak 1 petani dengan kategori kurang memiliki pengetahuan yang baik dalam penyiangan tanaman belum menghasilkan tetapi tidak menerapkan karena kurangnya waktu dan petani tersebut memiliki kegiatan bekerja sampingan. Selain itu, sebanyak 10 responden dengan indikator tidak tahu memiliki pengetahuan yang kurang baik dan tidak menerapkan penyiangan tanaman belum menghasilkan. Hal tersebut disebabkan karena petani yang melakukan usahatani karet memiliki usaha atau pekerjaan sampingan dan tidak memiliki waktu melakukan penyiangan.

Penyulaman pada tanaman belum menghasilkan. Sebanyak 2 responden indikator cukup dengan kategori tahu memiliki pengetahuan pada penyulaman tanaman belum menghasilkan. Penyulaman dilakukan satu tahun setelah tanam tetapi tidak melihat penyebab kematian, sehingga ketika dilakukan penyulaman akan terjadi kematian berikutnya. Sebanyak 8 responden kategori kurang dengan indikator tahu, petani tersebut memiliki pengetahuan penyulaman tanaman belum menghasilkan tetapi tidak menerapkan. Hal ini disebabkan oleh petani menanam karet melebihi kapasitas per hektarnya dilahan, sehingga petani tidak perlu melakukan penyulaman tanaman

karet. Kemudian sebanyak 9 responden dengan indikator tidak tahu memiliki pengetahuan yang kurang dalam penyulaman tanaman karet. Petani tersebut tidak melakukan penyulaman karena kurang pengetahuan tentang usahatani karet mengakibatkan tanaman karet semakin banyak terserang penyakit pada akar.

c. Perawatan Tanaman Menghasilkan (TM)

Perawatan tanaman menghasilkan merupakan kegiatan perawatan yang dilakukan setelah tanaman belum menghasilkan. Perawatan tanaman menghasilkan perlu diperhatikan agar dapat menghasilkan lateks yang maksimal, karena perawatan yang kurang baik dapat menyebabkan lateks yang kurang baik pula. Perawatan yang dilakukan pada tanaman menghasilkan yaitu penyiangan pada tanaman menghasilkan dan stimulan pada tanaman menghasilkan. Perawatan tanaman menghasilkan pada usahatani karet dapat dijelaskan pada tabel 16.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Perolehan Pengetahuan Petani pada Perawatan Tanaman Menghasilkan

Perawatan	Pengetahuan	Perilaku			Jumlah (%)
		Baik (%)	Cukup (%)	Kurang (%)	
Penyiangan pada TM	Tahu	17 (42,50)	14 (35,00)	4 (10,00)	35 (87,50)
	Tidak Tahu		4 (10,00)	1 (2,50)	5 (12,50)
Stimulan pada TM	Tahu	20 (50,00)	-	5 (12,50)	25 (62,50)
	Tidak Tahu		-	15 (37,50)	15 (37,50)

Penyiangan pada tanaman menghasilkan. Sebanyak 14 responden indikator tahu dengan kategori cukup memiliki pengetahuan pada penyiangan tanaman menghasilkan. Penyiangan yang dilakukan oleh petani satu kali dalam dua tahun dan alat yang digunakan pada saat penyiangan parang dengan diterbas. Kemudian sebanyak

4 responden memiliki pengetahuan dengan indikator tahu dan kategori kurang. Petani memiliki Pengatahuan yang baik tetapi petani tidak menerapkan penyiangan karena petani tersebut dalam usatani karet mengikuti tradisi atau masyarakat terdahulu. Selain itu, sebanyak 5 responden yang memiliki indikator tidak tahu dalam usatani karet tidak menerapkan penyiangan yang baik dan benar. Hal ini disebabkan kurangnya interaksi petani karet yang memiliki pengatahuan yang baik sehingga petanai yang tidak memiliki pengetahuan mengikuti tradisi usahatani masyarakat terdahulu.

Stimulant pada tanaman belum menghasilkan. Kategori kurang dengan indikator tahu sebanyak 5 responden yang memiliki pengetahuan stimulant pada tanaman karet. Petani tersebut tahu stimulant baik dan dapat meningkatkan lateks lebih banyak, tetapi petani tidak melakukan karena petani merasa bahan stimulant cukup mahal. Oleh sebab itu, petani kurang tertarik pada penggunaan bahan stimulant yang dinajurkan. Kemudian sebanyak 15 responden dengan indikator tidak tahu pada stimulant tanaman menghasilkan belum tahu dan tidak menerapkan. Petani yang tidak melakukan stimulant disebabkan kurangnya pengetahuan dan tidak mengetahui cara aplikasi pada stimulant tersebut, sehingga produksi yang dihasilkan tanaman karet tersebut tidak sesuai yang diinginkan.

3. Pemupukan

Pemupukan merupakan kegiatan budidaya tanaman karet yang dilakukan seterusnya dari mulai pembuatan bibit hingga masa penyiangan. Pemupukan yang dilakukan oleh petani di Desa Lubuk Bernai karena kurangnya unsur hara di dalam tanah, sehingga petani melakukan pemupukan untuk meningkatkan unsur hara yang

terdapat di dalam tanah agar tanaman karet dapat tumbuh dengan baik. Perlakuan pemupukan ini dilakukan pada pembibitan, pada tanaman belum menghasilkan dan pada tanaman menghasilkan. Pemupukan pada tanaman karet petani harus memiliki pengetahuan yang baik, agar dalam pemupukan baik pembibitan, tanaman belum menghasilkan hingga tanaman menghasilkan dapat sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki oleh petani. Kurangnya pengetahuan dalam pemupukan mengakibatkan kurangnya takaran atau dosis pada tanaman karet yang kurang dengan unsur hara, dengan memiliki pengetahuan maka petani dapat memupuk tanaman karet sesuai jenis, waktu dan dosisi yang tepat.

a. Pemupukan Pembibitan

Pemupukan pembibitan merupakan kegiatan awal petani dalam usahatani karet, kegiatan tersebut dilakukan pada saat masa pembuatan bahan tanam yang baik dan memiliki unsur hara yang cukup agar bahan tanam dapat ditanam dilokasi dengan keadaan yang baik dan prima. Pemupukan pembibitan yang perlu diperhatikan yaitu dengan memilih jenis pupuk yang digunakan pada Tabela/OMT, menggunakan waktu yang tepat pada pemupukan pembibitan Tabela/OMT dan menggunakan tepat dosis pada pemupukan pembibitan Tabela/OMT. Berikut penjelasan pada pemupukan pembibitan dalam usatani karet pada tabel 17.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Perolehan Pengetahuan Petani Pada Pemupukan Pembibitan

Pemupukan	Pengetahuan	Perilaku			Jumlah (%)
		Baik (%)	Cukup (%)	Kurang (%)	
Jenis pupuk yang digunakan pada Tabela/OMT	Tahu	22 (55,00)	-	11 (27,50)	33 (82,50)
	Tidak Tahu	-	-	7 (17,50)	7 (17,50)

Tepat waktu pada pemupukan pembibitan Tabela/OMT	Tahu	16 (40,00)	4 (10,00)	14 (35,00)	34 (85,00)
	Tidak Tahu	-	3(7,50)	3 (7,50)	6 (15,00)
Tepat dosis pada pemupukan pembibitan Tabela/OMT	Tahu	15 (37,50)	2 (5,00)	15 (37,50)	32 (80,00)
	Tidak Tahu	-	1 (2,50)	7 (17,50)	8 (20,00)

Jenis pupuk pada Tabela/OMT. Kategori kurang dengan indikator tahu sebanyak 11 responden memiliki pengetahuan dalam memilih jenis pupuk pada pembibitan, tetapi petani yang memiliki pengetahuan tersebut tidak menerapkan pada usahatani karet terutama pada pemilihan jenis pupuk. Petani yang memiliki pengetahuan tersebut cenderung memilih menggunakan cara usahatani masyarakat terdahulu dengan tidak memilih jenis pupuk. Kemudian sebanyak 7 responden dengan indikator tidak tahu, memiliki pengetahuan yang sangat kurang dalam memilih jenis pupuk yang dilakukan pada pembibitan. Kurangnya pengetahuan petani terhadap pemilihan jenis pupuk pada pembibitan disebabkan oleh kurangnya akses informasi petani kepada petani yang memiliki pengetahuan baik dan petani tersebut tidak memiliki keinginan merubah pola usatani karet.

Tepat waktu pemupukan pada pembibitan Tabela/OMT. Kategori cukup dengan indikator tahu sebanyak 4 responden mempunyai pengetahuan dalam pemilihan waktu yang tepat pada pemupukan pembibitan. Pemilihan pemupukan waktu yang tepat dengan melakukan pemupukan satu kali dalam satu bulan tetapi tidak melihat keadaan daun tua. Selain itu, sebanyak 14 responden kategori kurang memiliki pengetahuan tetapi tidak menerapkan usahatani karet dalam pemilihan waktu

pemupukan yang tepat. Sehingga, dalam pemupukan tidak teratur mengakibatkan bibit kekurangan unsur hara dan mengalami pertumbuhan yang lambat. Hal tersebut dilakukan oleh petani karena kurangnya kepedulian terhadap bahan tanam atau bibit karet yang akan ditanam pada lokasi yang akan ditumbuhi tanaman karet. Selain itu, indikator tidak tahu sebanyak 6 responden tidak memiliki pengetahuan dalam pemilihan waktu yang tepat pada pemupukan pembibitan. Petani yang tidak memiliki pengetahuan tersebut pada dasarnya tidak membuat bibit dan tidak melakukan pemupukan pembibitan.

Tepat dosis pada pemupukan pembibitan Tabela/OMT. Indikator tahu dengan kategori cukup sebanyak 2 responden yang memiliki pengetahuan dalam melakukan tepat dosis pada pembibitan. Pengetahuan tersebut diterapkan oleh petani memberikan dosis tetapi tidak teratur dalam pemupukan selanjutnya, karena bibit yang semakin berkembang maka kebutuhan dosis yang diterima pun harus lebih banyak. Kemudian sebanyak 15 responden memiliki pengetahuan dengan kategori kurang, petani tersebut memiliki pengetahuan dalam pemupukan tepat dosis pada pembibitan tetapi petani tidak menerapkan dalam usahatani karet karena petani menggunakan bibit cabutan atau non okulasi. Selain itu, indikator tidak tahu sebanyak 8 responden tidak memiliki pengetahuan dalam pemberian dosis pemupukan pada pembibitan, karena petani yang tidak memiliki pengetahuan memilih mengikuti tradisi pembibitan masyarakat sekitar dan petani lebih memilih tidak membuat pembibitan yang membutuhkan biaya operasional yang cukup besar.

b. Pemupukan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM)

Pemupukan tanaman belum menghasilkan atau disebut TBM merupakan pemupukan yang dilakukan mulai bibit ditanam pada lokasi sampai tanaman karet melakukan buka sadap. Pemupukan yang dilakukan oleh petani bertujuan untuk memperbaiki unsur hara yang kurang didalam tanah agar tanaman dapat terpenuhi unsur hara, sehingga tanaman belum menghasilkan dapat tumbuh dengan baik maka perlu diperhatikan jenis pupuk yang digunakan pada tanaman belum menghasilkan, tepat waktu pada pemupukan tanaman belum menghasilkan dan tepat dosis pada pemupukan tanaman belum menghasilkan. Pemupukan yang dilakukan petani karet dapat dijelaskan sebagai berikut pada tabel 18.

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Perolehan Pengetahuan Petani Pada Pemupukan Tanaman Belum Menghasilkan

Pemupukan	Pengetahuan	Perilaku			Jumlah (%)
		Baik (%)	Cukup (%)	Kurang (%)	
Jenis pupuk yang digunakan pada TBM	Tahu	27 (67,50)	2 (5,00)	11 (27,50)	40 (100)
	Tidak Tahu	-	-	-	-
Tepat waktu pada pemupukan TBM	Tahu	15 (37,50)	11 (27,50)	9 (22,50)	35 (87,50)
	Tidak Tahu	-	3 (7,50)	2 (5,00)	5 (12,50)
Tepat dosis pada pemupukan TBM	Tahu	18 (45,00)	4 (10,00)	14 (35,00)	36 (90,00)
	Tidak Tahu	-	1 (2,50)	3 (7,50)	4 (10,00)

Jenis pupuk yang digunakan pada tanaman belum menghasilkan.

Sebanyak 2 responden indikator cukup dengan kategori tahu memiliki pengetahuan pada pemilihan jenis pupuk yang baik. Pemilihan pemupukan pada tanaman menghasilkan yang dilakukan oleh petani karet yaitu menggunakan pupuk TSP, pemilihan pemupukan yang baik pada tanaman belum menghasilkan adalah menggunakan pupuk urea dan pupuk sp36. Akan tetapi, petani memilih pupuk TSP disebabkan petani memacu agar menghasilkan lateks yang baik dengan diberikan pupuk tersebut tetapi pupuk yang digunakan petani baik digunakan pada tanaman menghasilkan. Penggunaan pupuk kimia sebaiknya diimbangi dengan penggunaan pupuk organik. Hal ini sejalan dengan penelitian Mashud (2013) bahwa pertumbuhan vegetatif terbaik dapat diperoleh melalui masa TBM dengan menggunakan pupuk organik. Kemudian sebanyak 11 responden dengan kategori kurang memiliki pengetahuan dalam memilih jenis pupuk pada tanaman belum menghasilkan tetapi petani tersebut tidak memilih pupuk karena biaya yang mahal dalam pembelian pupuk, sehingga pengetahuan petani berhenti karena tidak memiliki biaya pembelian pupuk.

Tepat waktu pada pemupukan tanaman belum menghasilkan. Kategori cukup dengan indikator tahu sebanyak 11 responden memiliki pengetahuan yang baik dalam tepat waktu dalam pemupukan. Pemupukan yang dilakukan oleh petani satu kali dalam setahun dan pada musim kemarau karena jika musim hujan pupuk lebih banyak terbawa air jika pada lahan yang miring. Selain itu, sebanyak 9 responden memiliki pengetahuan dalam waktu yang tepat pemupukan tanaman menghasilkan, tetapi petani tersebut tidak memiliki waktu yang tepat untuk memupuk sehingga pemupukan dilakukan satu kali dalam dua tahun. Kemudian sebanyak 5 responden memiliki tidak

memiliki pengetahuan dalam memilih waktu yang tepat pada pemupukan tanaman belum menghasilkan, karena petani tersebut tidak melakukan pemupukan dan kurangnya akses informasi yang baik.

Tepat dosis pada pemupukan tanaman belum menghasilkan. Indikator tahu dengan kategori cukup sebanyak 4 responden mempunyai pengetahuan pada pemilihan tepat dosis terhadap pemupukan tanaman belum menghasilkan. Dosis pemupukan yang digunakan TSP 15 gr/pohon, pemupukan yang tepat seharusnya menggunakan dosis 20 gr/pohon agar terpenuhi unsur hara yang dibutuhkan oleh setiap pohon karet. Kemudian sebanyak 14 responden tidak menerapkan pemilihan tepat dosis tetapi petani tersebut memiliki pengetahuan yang baik, hal ini disebabkan oleh petani tidak melakukan pemupukan pada tanaman belum menghasilkan, karena mengikuti cara usahatani masyarakat terdahulu. Selain itu, sebanyak 4 responden tidak memiliki pengetahuan dan tidak menerapkan pemilihan tepat dosis pemupukan tanaman belum menghasilkan. Hal ini dipengaruhi oleh rendahnya keinginan petani merubah perilaku usahatani karet sehingga petani tersebut tidak melakukan pemupukan pada tanaman belum menghasilkan.

c. Pemupukan Tanaman Menghasilkan (TM)

Pemupukan tanaman menghasilkan atau biasa disebut dengan fase TM merupakan kegiatan petani karet dalam melakukan pemupukan. Pemupukan dilakukan bertujuan untuk menambah unsur hara yang terdapat didalam tanah agar pertumbuhan dan hasil yang dikeluarkan pada setiap pohon karet dapat maksimal. Pengetahuan menjadi landasan penting bagi petani dalam melakukan kegiatan pemupukan antara lain yaitu jenis pupuk yang digunakan, tepat waktu dalam pemupukan dan tepat dosis

pada tanaman menghasilkan. Berikut dapat dijelaskan pengetahuan petani dalam pemupukan tanaman menghasilkan pada tabel 19.

Tabel 13. Distribusi Frekuensi Perolehan Pengetahuan Petani Pada Pemupukan Tanaman Menghasilkan

Pemupukan	Pengetahuan	Perilaku			Jumlah (%)
		Baik (%)	Cukup (%)	Kurang (%)	
Jenis pupuk yang digunakan pada TM	Tahu	26 (65,00)	1 (2,50)	9 (22,50)	36 (90,00)
	Tidak Tahu	-	-	4 (10,00)	4 (10,00)
Tepat waktu pada pemupukan TM	Tahu	14 (35,00)	8 (20,00)	14 (35,00)	36 (90,00)
	Tidak Tahu	-	1 (2,50)	3 (7,50)	4 (10,00)
Tepat dosis pada pemupukan TM	Tahu	10 (25,00)	8 (20,00)	15 (37,50)	33 (82,50)
	Tidak Tahu	-	2 (5,00)	5 (12,50)	7 (17,50)

Jenis pupuk yang digunakan pada tanaman menghasilkan. Indikator tahu dengan kategori cukup sebanyak 1 responden yang memiliki pengetahuan dalam memilih jenis pupuk yang digunakan pada tanaman menghasilkan. Pupuk yang digunakan adalah pupuk MOP bertujuan menambah hasil lateks yang dikeluarkan pada batang. Kemudian sebanyak 9 responden tidak menerapkan pemilihan jenis pupuk yang digunakan pada tanaman menghasilkan tetapi petani tersebut memiliki pengetahuan dalam memilih jenis pupuk. Hal ini disebabkan oleh tingginya biaya pupuk yang menjadi hambatan petani tidak melakukan pemupukan, sehingga petani tersebut tergolong dalam kategori kurang. Selain itu, sebanyak 4 responden dengan indikator tidak tahu, petani tersebut tidak menerapkan dan tidak melakukan pemilihan jenis pupuk pada tanaman menghasilkan, karena petani karet tidak memiliki pengetahuan yang baik dan memilih usahatani karet mengikuti masyarakat terdahulu.

Tepat waktu pada pemupukan tanaman menghasilkan. Pada tabel 33, kategori cukup dengan indikator tahu sebanyak 8 responden yang mempunyai pengetahuan yang cukup dalam pemilihan waktu pemupukan yang tepat pada tanaman menghasilkan. Penerapan waktu pemupukan tidak teratur dan musim kemarau, petani tersebut tidak memiliki waktu yang cukup dalam mengurus usahatani karet yang dimiliki sehingga pada saat pemupukan waktu yang diterapkan tidak teratur. Selain itu sebanyak 14 responden memiliki pengetahuan dalam pemilihan waktu yang cukup, tetapi petani tersebut tidak melakukan pemupukan karena biaya pembelian pupuk lebih besar dari hasil lateks yang didapat, sehingga permasalahan yang muncul biaya pembelian pupuk yang cukup mahal maka petani tersebut tergolong kategori kurang. Kemudian, sebanyak 4 responden dengan indikator tidak tahu dan tidak menerapkan pemupukan tepat waktu pada tanaman menghasilkan. Kurangnya pengetahuan petani yang tidak menerapkan karena petani lebih memilih menggunakan cara usahatani karet mengikuti masyarakat terdahulu dan kurangnya interaksi terhadap petani yang memiliki pengetahuan atau petani yang telah menerapkan tepat waktu dalam pemupukan.

Tepat dosis pada pemupukan tanaman menghasilkan. Sebanyak 8 responden memiliki pengetahuan dalam penerapan tepat dosis pada tanaman menghasilkan. Kategori cukup adalah penerapan petani dengan dosis 150 gr/pohon untuk menambah unsur hara yang terdapat didalam tanah pada tanaman menghasilkan dengan indikator tahu. Sebanyak 15 responden dengan kategori kurang memiliki pengetahuan dalam penerapan dosis pada tanaman menghasilkan. Akan tetapi, dengan memiliki pengetahuan petani tersebut tidak menerapkan karena petani tidak melakukan

pemupukan dan lebih memilih membiarkan tanaman karet kekurangan unsur hara. Kemudian, sebanyak 7 responden dengan indikator tidak tahu petani karet tidak menerapkan dan tidak memiliki pengetahuan pada penerapan tepat dosis. Hal ini disebabkan oleh kurangnya akses informasi yang dimiliki oleh petani karet.

4. Pemanenan

Pemanenan atau biasa disebut penyadapan pada petani karet di Desa Lubuk Bernai, Kecamatan Batang Asam. Pemanenan atau penyadapan merupakan kegiatan petani dalam mengambil hasil pada tanaman karet dengan cara diiris bagian batang yang terdapat pada kulit batang, sehingga akan mengeluarkan cairan putih yang biasa dinamakan lateks atau getah karet. Pemanenan yang baik akan menentukan umur produksi pada batang karet, pemanenan yang baik dimulai dari persiapan buka sadap pada tanaman menghasilkan, alat sadap yang digunakan pada tanaman menghasilkan, proses penyadapan pada tanaman menghasilkan dan pengumpulan hasil yang sesuai pada usahatani karet. Pada tabel 20, menjelaskan proses penyadapan dan persiapan alat yang dilakukan oleh petani karet di Desa Lubuk Bernai sebagai berikut:

Tabel 14. Distribusi Frekuensi Perolehan Pengetahuan Petani Pada Pemanenan

Pemanenan	Pengetahuan	Perilaku			Jumlah (%)
		Baik (%)	Cukup (%)	Kurang (%)	
Persiapan buka sadap pada TM	Tahu	18 (45,00)	6 (15,00)	11 (27,50)	35 (87,50)
	Tidak Tahu	-	2 (5,00)	3 (7,50)	5 (12,50)
Alat sadap pada TM	Tahu	27 (67,50)	9 (22,50)	1 (2,50)	37 (92,50)
	Tidak Tahu	-	1 (2,50)	2 (5,00)	3 (7,50)
Proses penyadapan pada TM	Tahu	14 (35,00)	5 (12,50)	14 (35,00)	33 (82,50)
	Tidak Tahu	-	3 (7,50)	4 (10,00)	7 (17,50)
Pengumpulan hasil pada TM	Tahu	40 (100)	-	-	40 (100)
	Tidak Tahu	-	-	-	-

Persiapan buka sadap pada tanaman menghasilkan. Kategori cukup dengan indikator tahu sebanyak 6 responden memiliki pengetahuan dalam persiapan buka sadap. Pengetahuan yang dimiliki oleh petani yaitu membuat garis sadap, dengan menggunakan alat pisau sadap dan meteran kayu. Pengetahuan tersebut petani tidak menggunakan mal sadap mengakibatkan jalur buka sadap tidak simetris dan jalur bergelombang, hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan petani terhadap usahatani yang dimilikinya. Kemudian sebanyak 11 responden tidak melakukan persiapan buka sadap dengan kategori kurang, tetapi petani memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini disebabkan oleh petani pada saat buka sadap tidak mempunyai keinginan mengukur diameter atau ketinggian sehingga petani langsung membuka sadap pada batang. Selain itu, sebanyak 5 responden dengan indikator tidak tahu dalam persiapan buka sadap yang harus dilakukan. Persiapan buka sadap yang dilakukan hanya membuat garis sadap dengan menggunakan alat pisau sadap. Petani tersebut cenderung langsung membuka sadap pada batang tanpa menggunakan ukuran karena petani mengikuti cara usahatani masyarakat terdahulu.

Alat sadap pada tanaman menghasilkan. Pada tabel 20, kategori cukup dengan indikator tahu sebanyak 9 responden mempunyai pengetahuan pada penggunaan alat sadap. Alat sadap yang digunakan pisau sadap, batu asah, mangkok dan talang. Petani tidak menggunakan kawat karena mangkok penampung dilatakan dibawah tanah sehingga tidak memerlukan kawat untuk menyangga. Sebanyak 1 responden tahu tetapi petani tidak melakukan persiapan alat sadap yang dilakukan pada tanaman menghasilkan, karena petani mengikuti tradisi usahatani karet masyarakat terdahulu. Kemudian sebanyak 3 petani tidak menerapkan dan memiliki indikator tidak

tahu dalam persiapan alat sadap. Peralatan yang disiapkan cukup berbeda mangkok digantikan oleh batok kelapa dan talang stainless dirubah menggunakan daun karet. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan petani dan kurangnya akses informasi yang dimiliki oleh petani karet.

Proses penyadapan pada tanaman menghasilkan. Sebanyak 5 responden kategori cukup dengan indikator tahu memiliki pengetahuan yang cukup baik terhadap proses penyadapan pada tanaman menghasilkan. Proses penyadapan yang dilakukan membetulkan mangkok dan talang, tidak menarik sekrap. Proses penyadapan seharusnya menarik sekrap pada alur sadap, hal ini disebabkan petani lebih memilih cepat dalam menyadap sehingga sekrap tidak tarik pada alur sadap. Sebanyak 14 responden dengan kategori kurang memiliki pengetahuan yang baik dalam proses penyadapan, tetapi petani tidak menerapkan dan memilih mengikuti usahatani masyarakat terdahulu. Proses yang dilakukan langsung sadap dan tidak membenahi alat sadap lainnya, karena kurangnya keinginan merubah proses penyadapan sehingga menjadi kebiasaan petani. Kemudian sebanyak 7 responden indikator tidak tahu dan petani tidak menerapkan proses penyadapan pada tanaman menghasilkan, karena petani dalam penyadapan hanya sekedar menyadap dan tidak mengikuti alur sadap dengan baik yang dilakukan oleh petani dengan akses informasi atau pengetahuan yang baik dalam usahatani karet.

5. Pengendalian Hama dan Penyakit

Pengendalian hama dan penyakit merupakan kegiatan petani dalam mencegah yang dapat menyerang tanaman karet mulai dari pembibitan sampai pemanenan.

Pengendalian hama yang dilakukan oleh petani karet biasanya diterapkan pada tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan, karena pada fase TBM hewan liar seperti monyet mematahkan ujung batang tanaman karet yang sedang tumbuh dan berdaun muda, kemudian pada fase TM hama yang mengganggu pada tanaman menghasilkan adalah hewan liar seperti babi dan hewan liar lainnya. Selain itu terdapat penyakit yang menyerang pada tanaman karet pada fase pembibitan seperti rayap dan ulat daun yang menyerang pada daun bibit sehingga bibit mengalami kematian. Kemudian fase TBM penyakit yang menyerang adalah jamur akar putih dan jamur akar merah, penyakit tersebut menyerang pada akar sehingga batang mengugurkan daun dan menyebabkan kematian. Penanggulangan hama dan penyakit pada tanaman karet dapat teratasi jika petani memiliki pengetahuan yang baik dalam pengendaliannya. Sehingga tanaman karet dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan produktivitas yang maksimal. Berikut pengetahuan petani karet dalam pengendalian hama dan penyakit pada tabel 21.

Tabel 15. Distribusi Frekuensi Perolehan Pengetahuan Petani Pada Pengendalian Hama dan Penyakit

Pengendalian	Pengetahuan	Perilaku			Jumlah (%)
		Baik (%)	Cukup (%)	Kurang (%)	
Pengendalian hama pada tanaman karet	Tahu	22 (55,00)	12 (30,00)	3 (7,50)	37 (92,50)
	Tidak Tahu	-	3 (7,50)	-	3 (7,50)
Pengendalian penyakit pada tanaman karet	Tahu	25 (62,50)	10 (25,00)	3 (7,50)	38 (95,00)
	Tidak Tahu	-	1 (2,50)	1 (2,50)	2 (5,00)

Pengendalian hama pada tanaman karet. Sebanyak 12 responden kategori cukup dengan indikator tahu pada tabel 39, memiliki pengetahuan dalam pengendalian hama dengan melakukan pembuatan jerat dan perangkap hewan liar yang menjadi

pengganggu perkebunan petani. Petani melakukan perangkap tradisional agar membuat jerat pada hewan liar yang merugikan petani dalam melakukan kegiatan perkebunan. Sebanyak 3 petani kategori kurang memiliki pengetahuan tetapi tidak menerapkan pengendalian hama, karena petani mengikuti cara usahatani masyarakat terdahulu sehingga tanaman karet terserang hama dan tidak tumbuh dengan baik. Kemudian sebanyak 3 responden tidak memiliki pengetahuan dan tidak menerapkan pengendalian hama pada tanaman karet. Petani tersebut tidak menerapkan karena kurangnya akses informasi dan tidak mengetahui cara aplikasi dalam pengendalian hama pada tanaman karet.

Pengendalian penyakit pada tanaman karet. Indikator tahu dengan kategori cukup sebanyak 10 responden yang memiliki pengetahuan dalam pengendalian penyakit pada tanaman karet. Pengendalian yang dilakukan oleh petani karet yaitu pembasmian jamur akar pada tanaman karet hanya dibuat lubang kemudian tidak diberi obat blerang, sehingga penyakit terus menyebar pada tanaman karet lainnya. Petani tersebut tidak melakukan yang baik karena kurangnya interaksi pada petani yang memiliki akses informasi yang baik. Kemudian sebanyak 3 responden kategori kurang memiliki pengetahuan tetapi petani tidak menerapkan pengendalian penyakit pada tanaman karet. Pengendalian penyakit yang tidak dilakukan oleh petani mengakibatkan tanaman karet mengalami kematian, hal tersebut disebabkan karena kurangnya penyuluhan pemerintah dalam penanganan penyakit yang menyerang tanaman karet. Selain itu, sebanyak 2 responden tidak mempunyai pengetahuan dalam pengendalian penyakit hingga petani tidak menerapkan pengendalian penyakit tersebut. Hal tersebut tidak dilakukan oleh petani karena kurangnya keinginan melakukan perubahan perilaku

dan akses informasi yang kurang, sehingga petani masih mengikuti pola usahatani masyarakat terdahulu.

C. Tingkat Evaluasi dalam Budidaya Tanaman Karet

Tingkat evaluasi yang dilakukan petani dapat mempengaruhi dalam budidaya tanaman karet yang usahakan. Pengukuran tingkat evaluasi yang mempengaruhi perilaku petani dalam budidaya tanaman karet, yakni dengan mengukur evaluasi pembibitan, perawatan, pemupukan, pemanenan dan pengendalian hama penyakit. Hasil tingkat evaluasi yang diperoleh petani dengan rata-rata indikator setuju sebesar **38 (82,37%)** petani dan tidak setuju sebesar **2 (5,63%)** petani dalam budidaya tanaman karet di Desa Lubuk Bernai.

Tabel 16. Distribusi Evaluasi Petani dalam Budidaya Tanaman Karet di Desa Lubuk Bernai

No	Indikator	Evaluasi	
		Setuju (%)	Tidak Setuju (%)
1.	Pembibitan	38 (94,37)	2 (5,63)
2.	Perawatan	35 (87,50)	5 (12,50)
3.	Pemupukan	39 (97,50)	1 (2,50)
4.	Pemanenan	38 (95,00)	2 (5,00)
5.	Penanggulangan Hama dan Penyakit	39 (97,50)	1 (2,50)
	Rata-rata	38 (94,37)	2 (5,63)

1. Pembibitan

Pembibitan karet yang dilakukan oleh petani di Desa Lubuk Bernai masih belum menggunakan bibit yang unggul. Oleh karena itu, petani memiliki tindakan mengevaluasi pada pembibitan tanaman karet yang lebih baik. Evaluasi petani dalam budidaya tanaman karet yang dimaksud adalah tindakan petani dalam persiapan lahan pembibitan Tabela/OMT pada tanaman karet, tanam kecambah pembibitan Tabela/OMT pada tanaman karet, penyerangan pembibitan Tabela/OMT pada tanaman

karet dan okulasi pembibitan Tabela/OMT pada tanaman karet. Berikut penjelasan pada tabel 23 mengenai petani dalam pembibitan karet.

Tabel 17. Evaluasi Terhadap Petani Dengan Kategori Setuju dan Tidak Setuju Pada Pembibitan

Pembibitan	Evaluasi	Perilaku			Jumlah (%)
		Baik	Cukup	Kurang	
Persiapan lahan pembibitan Tabela/OMT	Setuju	13	13	12	38 (95,00)
	Tidak Setuju	-	-	2	2 (5,00)
Tanam kecambah pembibitan Tabela/OMT	Setuju	8	4	25	37 (92,50)
	Tidak Setuju	-	1	2	3 (7,50)
Penyerongan pembibitan Tabela/OMT	Setuju	6	5	26	37 (92,50)
	Tidak Setuju	-	-	3	3 (7,50)
Okulasi pembibitan Tabela/OMT	Setuju	11	-	28	39 (97,50)
	Tidak Setuju	-	-	1	1 (2,50)

Persiapan lahan pembibitan Tabela/OMT. Kategori cukup dan kurang dengan indikator setuju, sebanyak 25 responden yang memilih setuju dalam evaluasi persiapan lahan pembibitan. Dengan adanya evaluasi penerapan persiapan lahan pembibitan petani dapat dilakukan dengan sesuai seperti memilih tanah yang subur, lahan datar dan dekat dengan sumber air. Kemudian sebanyak 2 responden tidak setuju

untuk dilakukan evaluasi karena petani tersebut dalam tidak melakukan persiapan lahan pembibitan dan lebih memilih mengikuti tradisi usahatani masyarakat sekitar.

Tanam kecambah pembibitan Tabela/OMT. Sebanyak 29 responden setuju untuk melakukan tindakan evaluasi pada tanam kecambah pembibitan, hal tersebut dapat membantu petani yang kurang pengetahuan terkait cara tanam kecambah seperti luas lahan 1 x 5 meter, tanah dilapisi pasir dan membuat jalur tanam kecambah. Dengan adanya evaluasi petani lebih mengerti dan paham dalam penerapannya. Kemudian sebanyak 3 responden tidak setuju dilakukan evaluasi tanam kecambah pembibitan. Petani tersebut lebih memilih bibit yang langsung cabut dan ditanam dari pada memilih bibit yang harus dikecambahkan, karena petani lebih memilih bibit yang cepat ditanam.

Penyerongan pembibitan Tabela/OMT. Sebanyak 31 responden setuju untuk dilakukan evaluasi penyerongan pembibitan karena petani ada kemauan menggunakan bibit okulasi yang tentunya melakukan penyerongan. Hal yang perlu diperhatikan dalam penyerongan pembibitan yaitu pemberian pupuk mutiara atau urea dan alat serong gunting serong atau pisau okulasi. Selain itu, sebanyak 3 responden tidak setuju untuk dilakukan evaluasi karena petani lebih memilih bibit non okulasi dari pada okulasi, penyerongan hanya menghabiskan waktu dalam melakukan pengadaan bibit. **Okulasi pembibitan Tabela/OMT.** Sebanyak 28 responden setuju dilakukan evaluasi karena menurut petani okulasi adalah bibit yang baik, petani ingin menerapkan pembibitan okulasi yang sesuai yaitu kurang lebih batang bawah berumur 3 – 4 bulan kemudian alat okulasi yang digunakan pisau okulasi, kain lap, dan plastic. Selain itu, sebanyak 1 responden tidak setuju karena biaya pembuatan okulasi yang cukup mahal dan

memerlukan waktu yang cukup lama. Sehingga, petani tersebut tetap memilih non okulasi.

2. Perawatan

Perawatan tanaman karet perlu dilakukan untuk menjaga pohon karet tetap sehat dan menghasilkan getah karet yang maksimal. Perawatan yang dilakukan dimulai dari perawatan pembibitan, perawatan tanaman belum menghasilkan (TBM) dan perawatan tanaman menghasilkan (TM). Penjelasan perawatan tanaman karet dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Perawatan Pembibitan

Perawatan pembibitan bertujuan untuk mencegah serangan hama dan penyakit agar bibit dapat berkembang dengan baik. Perawatan pembibitan yang diterapkan oleh petani di Desa Lubuk Bernai sudah dilakukan dengan baik. Akan tetapi, ada sebagian petani yang belum menerapkan perawatan pembibitan maka perlu dilakukan evaluasi terhadap petani tersebut. Adapun yang dilakukan petani dalam evaluasi pembibitan yaitu Penyiraman pembibitan Tabela/OMT, Penyulaman pembibitan Tabela/OMT, Menunas pembibitan Tabela/OMT dan Penyiangan pembibitan Tabela/OMT. Berikut penjelasan pengetahuan petani dalam perawatan pembibitan pada tabel 24.

Tabel 18. Evaluasi Terhadap Petani Dengan Kategori Setuju dan Tidak Setuju Pada Perawatan Pembibitan

Perawatan	Evaluasi	Perilaku			Jumlah (%)
		Baik	Cukup	Kurang	
Penyiraman pembibitan Tabela/OMT	Setuju	11	6	18	35 (87,50)
	Tidak Setuju	-	2	3	5 (12,50)
Penyulaman pembibitan Tabela/OMT	Setuju	10	3	20	33 (82,50)
	Tidak Setuju	-	1	6	7 (17,50)

Menunas pembibitan Tabela/OMT	Setuju	4	7	25	36 (90,00)
	Tidak Setuju	-	-	4	4 (10,00)
Penyiangan pembibitan Tabela/OMT	Setuju	13	6	16	35 (87,50)
	Tidak Setuju	-	2	3	5 (12,50)

Penyiraman pembibitan Tabela/OMT. Sebanyak 24 responden kategori cukup dan kurang dengan indikator setuju, petani karet setuju pada penyiraman pembibitan dilakukan evaluasi bertujuan untuk mengubah pengetahuan petani untuk melakukan penyiraman pembibitan dengan baik seperti penyiraman dilakukan pagi pukul 7 sampai 9, sore pukul 4 sampai 5 dengan menggunakan alat penyiraman gembor dan selang plastik. Kemudian sebanyak 5 responden dengan indikator tidak setuju karena petani tersebut tidak membuat pembibitan dan melakukan penyiraman hanya bergantung pada air hujan. **Penyulaman pembibitan Tabela/OMT.** Sebanyak 23 responden kategori cukup dan kurang dengan indikator setuju dimiliki petani agar dilakukan evaluasi terkait penyulaman pembibitan. Penerapan evaluasi tersebut dapat membantu petani untuk melakukan penyulaman dan mengetahui penyebab kematian bibit. Selain itu, sebanyak 7 responden dengan indikator tidak setuju dilakukan evaluasi karena petani membuat bahan tanam yang lebih sehingga tidak melakukan penyulaman kembali.

Menunas pembibitan Tabela/OMT. Kategori cukup dan kurang dengan indikator setuju sebanyak 32 responden pada menunas pembibitan setuju dilakukan evaluasi pada pembibitan. Karena hal tersebut dapat meningkatkan pengetahuan petani dalam menunas dan menambah minat petani menggunakan bibit okulasi. Kemudian sebanyak 4 responden dengan indikator tidak setuju dilakukan evaluasi pada penunasan

pembibitan karena petani tersebut kurang mengerti dan tidak memiliki akses informasi yang baik. **Penyiangan pembibitan Tabela/OMT.** Sebanyak 22 responden kategori cukup dan kurang dengan indikator setuju, petani setuju dilakukan evaluasi penyiangan agar dapat merawat tanaman pembibitan karet lebih baik. Kemudian sebanyak responden dengan kategori tidak setuju dikarenakan petani tersebut tidak memiliki waktu untuk melakukan penyiangan karena waktu petani digunakan untuk melakukan pekerjaan sampingan.

b. Perawatan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM)

Perawatan tanaman belum manghasilkan atau yang disebut dengan TBM merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh petani dalam usahatani karet. Pada masa tanaman belum menghasilkan, hasil tanaman karet ditentukan pada saat perawatan yang dilakukan oleh petani. Perawatan TBM yang dilakukan meliputi Pengolahan tanah pada TBM, Pemeliharaan terasan pada TBM, Penyiangan pada TBM, dan Penyulaman pada TBM dijelaskan pada tabel 25 sebagai berikut:

Tabel 19. Evaluasi Terhadap Petani Dengan Kategori Setuju dan Tidak Setuju Pada Perawatan Tanaman Belum Menghasilkan

Perawatan	Evaluasi	Perilaku			Jumlah (%)
		Baik	Cukup	Kurang	
Pengolahan tanah pada TBM	Setuju	-	-	28	28 (70,00)
	Tidak Setuju	-	-	12	12 (30,00)
Pemeliharaan terasan pada TBM	Setuju	20	5	10	35 (87,50)
	Tidak Setuju	-	2	3	5 (12,50)
Penyiangan pada TBM	Setuju	9	30	1	40 (100)
	Tidak Setuju	-	-	-	-
Penyulaman pada TBM	Setuju	21	3	10	34 (85,00)
	Tidak Setuju	-	2	4	6 (15,00)

Pengolahan tanah pada tanaman belum menghasilkan. Kategori kurang dengan indikator setuju sebanyak 28 responden, petani karet setuju dilakukan evaluasi

pengolahan tanah karena akan membantu dalam pemupukan tanaman karet menggunakan pupuk kandang. Sebanyak 12 responden dengan indikator tidak setuju, petani tidak setuju dilakukan evaluasi karena pengolahan tanah membutuhkan pupuk kandang tetapi daerah tersebut sulit untuk mendapatkan pupuk kandang.

Pemeliharaan terasan pada tanaman belum menghasilkan. Sebanyak 15 responden kategori cukup dan kurang dengan indikator setuju, petani setuju untuk dilakukan evaluasi usahatani pemeliharaan terasan karena dapat membantu dalam perawatan dan pemanenan tanaman karet. Kemudian sebanyak 5 responden dengan indikator tidak setuju, petani tersebut tidak ingin dilakukan evaluasi karena lahan karet petani tersebut tidak memiliki jalur tanam sehingga sulit untuk dilakukan pemeliharaan terasan.

Penyiangan pada tanaman belum menghasilkan. Sebanyak 31 responden dengan indikator setuju kategori cukup dan kurang petani setuju dilakukan evaluasi penyiangan pada tanaman belum menghasilkan. Petani di daerah tersebut menyadari dengan adanya evaluasi perawatan penyiangan lebih baik dan tanaman karet dapat tumbuh dengan baik. **Penyulaman pada tanaman belum menghasilkan.** Sebanyak 13 responden kategori cukup dan kurang dengan indikator setuju, petani setuju dilakukan evaluasi penyulaman tanaman belum menghasilkan karena dengan adanya penyulaman maka lahan petani yang kosong dapat ditanami dan petani akan lebih memahami penyakit apa yang menyerang pada tanaman karet. Kemudian sebanyak 6 responden dengan indikator tidak setuju kategori cukup dan kurang petani tersebut tidak setuju dilakukan evaluasi penyulaman tanaman belum menghasilkan. Lahan milik petani tersebut tidak memiliki jalur tanam dan tanaman karet yang ditanam melebihi kapasitas per hektarnya.

c. Perawatan Tanaman Menghasilkan (TM)

Perawatan tanaman menghasilkan merupakan kegiatan perawatan yang dilakukan setelah tanaman belum menghasilkan. Perawatan yang dilakukan pada tanaman menghasilkan yaitu penyiangan pada tanaman menghasilkan dan stimulant pada tanaman menghasilkan. Perawatan tanaman menghasilkan pada usahatani karet dapat dijelaskan pada tabel 26.

Tabel 20. Evaluasi Terhadap Petani Dengan Kategori Setuju dan Tidak Setuju Pada Perawatan Tanaman Menghasilkan

Perawatan	Evaluasi	Perilaku			Jumlah (%)
		Baik	Cukup	Kurang	
Penyiangan pada TM	Setuju	17	16	4	37 (92,50)
	Tidak Setuju	-	2	1	3 (7,50)
Stimulan pada TM	Setuju	20	-	16	36 (90,00)
	Tidak Setuju	-	-	4	4 (10,00)

Penyiangan pada tanaman menghasilkan. Sebanyak 20 responden kategori cukup dan kurang dengan indikator setuju, petani tersebut setuju dilakukan evaluasi penyiangan tanaman menghasilkan. Penyiangan tanaman karet yang baik dan benar akan menghasilkan produktivitas yang meningkat. Penyiangan yang baik dilakukan dua kali penyiangan dalam setahun agar gulma tidak mengganggu tanaman karet. Kemudian indikator tidak setuju sebanyak 3 responden, petani tidak setuju dilakukan evaluasi karena kendala petani tidak puas dengan hasil yang didapat, kemudian berimbas pada perawatan penyiangan tidak dilakukan kembali. **Stimulant pada tanaman menghasilkan.** Sebanyak 16 responden setuju dilakukan evaluasi pada stimulant tanaman menghasilkan, karena stimulant dapat meningkatkan hasil lateks dan memperlembut garis sadapan yang dilakukan. Kemudian sebanyak 4 responden

tidak setuju dilakukan evaluasi karena biaya stimulant yang cukup mahal dan petani lebih memilih tidak memakai bahan stimulant tersebut.

3. Pemupukan

Pemupukan merupakan kegiatan budidaya tanaman karet yang dilakukan seterusnya dari mulai pembuatan bibit hingga masa penyadapan. Pemupukan yang dilakukan oleh petani di Desa Lubuk Bernai karena kurangnya unsur hara di dalam tanah, sehingga petani melakukan pemupukan untuk meningkatkan unsur hara yang terdapat di dalam tanah agar tanaman karet dapat tumbuh dengan baik. Oleh sebab itu, perlu dilakukan evaluasi kepada petani agar pemupukan dapat diterapkan lebih baik. Perlakuan pemupukan ini dilakukan pada pembibitan, pada tanaman belum menghasilkan dan pada tanaman menghasilkan.

a. Pemupukan Pembibitan

Pemupukan pembibitan yang perlu diperhatikan yaitu dengan memilih jenis pupuk yang digunakan pada Tabela/OMT, menggunakan waktu yang tepat pada pemupukan pembibitan Tabela/OMT dan menggunakan tepat dosis pada pemupukan pembibitan Tabela/OMT. Berikut penjelasan pada pemupukan pembibitan dalam usahatani karet pada tabel 27.

Tabel 21. Evaluasi Terhadap Petani Dengan Kategori Setuju dan Tidak Setuju Pada Pemupukan Pembibitan

Pemupukan	Evaluasi	Perilaku			Jumlah (%)
		Baik	Cukup	Kurang	
Jenis pupuk yang digunakan pada Tabela/OMT	Setuju	22	-	15	37 (92,50)
	Tidak Setuju	-	-	3	3 (7,50)
Tepat waktu pada pemupukan	Setuju	16	7	17	40 (100)
	Tidak Setuju	-	-	-	-

pembibitan Tabela/OMT					
Tepat dosis pada pemupukan pembibitan Tabela/OMT	Setuju	15	3	16	34 (85,00)
	Tidak Setuju	-	-	6	6 (15,00)

Jenis pupuk pada Tabela/OMT. Pada tabel 32 kategori kurang dengan indikator setuju sebanyak 15 responden setuju dilakukan evaluasi pada pemilihan jenis pupuk pada pembibitan, evaluasi tersebut bertujuan agar pemilihan jenis pupuk tidak salah yang digunakan untuk bibit. Hal tersebut tidak dilakukan oleh petani karena kurangnya penyuluhan pemerintah terhadap petani karet yang melakukan usatani, sehingga petani tidak tahu membedakan jenis pupuk. Sebanyak 3 responden dengan indikator tidak setuju, petani tersebut tidak setuju dilakukan evaluasi karena petani tidak melakukan pembibitan dan tidak mempunyai keinginan melakukan pembibitan karena biaya operasional yang cukup besar.

Tepat waktu pemupukan pada pembibitan Tabela/OMT. Sebanyak 24 responden kategori cukup dan kurang dengan indikator setuju, petani yang melakukan usahatani karet memiliki keinginan dilakukan evaluasi dalam penggunaan waktu yang tepat dalam pemupukan pembibitan. Petani yang setuju tetapi tidak menerapkan disebabkan oleh kendala pemilihan bahan tanam yang mudah dan praktis sehingga dalam penyadapan hasil yang didapat tidak sesuai. Oleh sebab itu, petani yang melakukan usahatani karet setuju dilakukan evaluasi. **Tepat dosis pada pemupukan pembibitan Tabela/OMT.** Kategori cukup dan kurang dengan indikator setuju sebanyak 19 responden yang setuju dilakukan evaluasi terhadap pemberian dosis yang tepat. Petani yang tidak menggunakan dosis yang tepat disebabkan oleh kurangnya

akses informasi, sehingga tidak melakukan tepat dosis dengan baik. Kemudian indikator tidak setuju sebanyak 6 responden, petani tersebut tidak setuju dilakukan evaluasi pada pemberian dosis karena petani tersebut tidak melakukan pembuatan pembibitan. Hal ini disebabkan oleh petani dalam menyiapkan bahan tanam mengikuti masyarakat terdahulu dan tidak memiliki akses informasi yang baik.

b. Pemupukan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM)

Pemupukan tanaman belum menghasilkan atau disebut TBM merupakan pemupukan yang dilakukan mulai bibit ditanam pada lokasi sampai tanaman karet melakukan buka sadap. Tanaman belum menghasilkan dapat tumbuh dengan baik perlu diperhatikan jenis pupuk yang digunakan pada tanaman belum menghasilkan, tepat waktu pada pemupukan tanaman belum menghasilkan dan tepat dosis pada pemupukan tanaman belum menghasilkan. Pemupukan yang dilakukan petani karet dapat dijelaskan sebagai berikut pada tabel 28.

Tabel 22. Evaluasi Terhadap Petani Dengan Kategori Setuju dan Tidak Setuju Pada Pemupukan Tanaman Belum Menghasilkan

Pemupukan	Evaluasi	Perilaku			Jumlah (%)
		Baik	Cukup	Kurang	
Jenis pupuk yang digunakan pada TBM	Setuju	27	2	11	40 (100)
	Tidak Setuju	-	-	-	-
Tepat waktu pada pemupukan pembibitan TBM	Setuju	15	14	11	40 (100)
	Tidak Setuju	-	-	-	-
Tepat dosis pada pemupukan pembibitan TBM	Setuju	18	5	17	40 (100)
	Tidak Setuju	-	-	-	-

Jenis pupuk yang digunakan pada tanaman belum menghasilkan. Pada tabel 32, kategori cukup dan kurang dengan indikator setuju sebanyak 13 responden

setuju melakukan evaluasi pada pemilihan jenis pupuk tanaman menghasilkan. Evaluasi yang dilakukan dapat membantu perkembangan usahatani karet yang lebih baik. Petani tidak melakukan pemilihan jenis pupuk yang tepat karena kurangnya informasi dan keingin tahu yang rendah pada petani karet di Desa Lubuk bernai. **Tepat waktu pada pemupukan tanaman belum menghasilkan.** Sebanyak 25 responden kategori cukup dan kurang setuju dilakukan evaluasi pada pemilihan waktu yang tepat. Evaluasi yang dilakukan bertujuan agar petani menggunakan waktu pemupukan dua kali dalam setahun dan pada awal musim hujan atau akhir musim hujan. Kurangnya petani menerapkan pemilihan waktu yang tepat karena petani tidak memiliki pengetahuan sehingga petani melakukan pemupukan tidak tepat waktu. **Tepat dosis pada pemupukan tanaman belum menghasilkan.** Kategori cukup dan kurang sebanyak 22 responden setuju melakukan evaluasi tepat dosis pada pemupukan tanaman belum menghasilkan, karena dosis menentukan unsur hara yang didapat oleh setiap tanaman. Jika dilakukan pemberian dosis 20 gr/pohon maka pemberian unsur hara pada setiap pohon merata dan tepat pada tanaman karet.

c. Pemupukan Tanaman Menghasilkan (TM)

Pemupukan tanaman menghasilkan atau biasa disebut dengan fase TM merupakan kegiatan petani karet dalam melakukan pemupukan. Pemupukan dilakukan bertujuan untuk menambah unsur hara yang terdapat didalam tanah agar pertumbuhan dan hasil yang dikeluarkan pada setiap pohon karet dapat maksimal. Berikut dapat dijelaskan pengetahuan petani dalam pemupukan tanaman menghasilkan pada tabel 29.

Tabel 23. Evaluasi Terhadap Petani Dengan Kategori Setuju dan Tidak Setuju Pada Pemupukan Tanaman Menghasilkan

Pemupukan	Evaluasi	Perilaku			Jumlah (%)
		Baik	Cukup	Kurang	
Jenis pupuk yang digunakan pada TM	Setuju	26	1	12	39 (97,50)
	Tidak Setuju	-	-	1	1 (2,50)
Tepat waktu pada pemupukan TM	Setuju	14	9	17	40 (100)
	Tidak Setuju	-	-	-	-
Tepat dosis pada pemupukan TM	Setuju	10	10	20	40 (100)
	Tidak Setuju	-	-	-	-

Jenis pupuk yang digunakan pada tanaman menghasilkan. Sebanyak 13 responden dengan kategori cukup dan kurang indikator setuju, petani bersedia melakukan evaluasi pada pemilihan jenis pupuk pada tanaman menghasilkan. Pemilihan jenis pupuk dapat membantu petani dalam meningkatkan produktivitas karet, pupuk yang disarankan menggunakan pupuk kcl dan pupuk sp36. Petani yang tidak menerapkan sebelum karena kurangnya akses informasi pada usahatani karet. Sebanyak 1 responden dengan indikator tidak setuju karena petani tersebut tidak melakukan pemupukan pada tanaman menghasilkan. Hal tersebut disebabkan petani lebih memilih mengikuti usahatani masyarakat terdahulu.

Tepat waktu pada pemupukan tanaman menghasilkan. Kategori cukup dan kurang dengan indikator setuju sebanyak 26 responden setuju dilakukan evaluasi terhadap pemilihan waktu yang tepat pada tanaman menghasilkan. Pemupukan yang tepat waktu yang dimaksud melakukan pemupukan dua tahun sekali dan pada saat musim hujan. **Tepat dosis pada pemupukan tanaman menghasilkan.** Sebanyak 30 responden kategori cukup dan kurang dengan indikator setuju pada tabel 34, petani karet setuju melakukan evaluasi pemberian dosis yang tepat dan sesuai oleh usahatani

karet yang sebenarnya. Pemberian dosis yang tepat akan menambah unsur hara pada setiap pohon yang cukup dan mendapatkan hasil lateks yang sesuai, pemberian pupuk tersebut yang dimaksud 330 gr/pohon serta menggunakan pupuk kcl dan pupuk sp36.

4. Pemanenan

Pemanenan atau penyadapan merupakan kegiatan petani dalam mengambil hasil pada tanaman karet dengan cara diiris bagian batang yang terdapat pada kulit batang, sehingga akan mengeluarkan cairan putih yang biasa dinamakan lateks atau getah karet. Pemanenan yang baik dimulai dari persiapan buka sadap pada tanaman menghasilkan, alat sadap yang digunakan pada tanaman menghasilkan, proses penyadapan pada tanaman menghasilkan dan pengumpulan hasil yang sesuai pada usahatani karet. Pada tabel 30, menjelaskan proses penyadapan dan persiapan alat yang dilakukan oleh petani karet di Desa Lubuk Bernai sebagai berikut:

Tabel 24. Evaluasi Terhadap Petani Dengan Kategori Setuju dan Tidak Setuju Pada Pemanenan

Pemanenan	Evaluasi	Perilaku			Jumlah (%)
		Baik	Cukup	Kurang	
Persiapan buka sadap pada TM	Setuju	18	8	12	38 (95,00)
	Tidak Setuju	-	-	2	2 (5,00)
Alat sadap pada TM	Setuju	27	10	3	40 (100)
	Tidak Setuju	-	-	-	-
Proses penyadapan pada TM	Setuju	14	8	16	38 (95,00)
	Tidak Setuju	-	-	2	2 (5,00)
Pengumpulan hasil pada TM	Setuju	40	-	-	40 (100)
	Tidak Setuju	-	-	-	-

Persiapan buka sadap pada tanaman menghasilkan. Pada tabel 38, kategori cukup dan kurang dengan indikator setuju sebanyak 20 responden melakukan evaluasi terhadap persiapan buka sadap. Evaluasi dilakukan agar petani yang melakukan usatani

karet dalam kegiatan buka sadap lebih seragam dan tentunya mengikuti anjuran perusahaan terbuka. Kemudian sebanyak 2 responden tidak setuju dilakukan evaluasi karena dengan persiapan buka sadap yang dilakukan oleh petani lebih baik, karena persiapan petani hanya membuat garis sadap dan menggunakan alat pisau sadap. Petani tersebut lebih memilih simpel dalam persiapan buka sadap, karena hal ini dilakukan mengikuti tradisi masyarakat terdahulu yang tidak memiliki akses informasi yang baik.

Alat sadap pada tanaman menghasilkan. Sebanyak 13 responden kategori cukup dan kurang setuju dilakukan evaluasi alat sadap pada tanaman menghasilkan, dengan dilakukan evaluasi maka petani akan menambah pengetahuan serta alat yang digunakan baik dalam usahatani karet. **Proses penyadapan pada tanaman menghasilkan.** Sebanyak 24 responden dengan kategori cukup dan baik setuju melakukan evaluasi pada proses penyadapan tanaman karet. Evaluasi tersebut bertujuan agar petani lebih memiliki alur dalam penyadapan, petani sebelumnya tidak melakukan karena kurangnya pengetahuan dan tidak memiliki akses informasi yang baik, sehingga dalam proses penyadapan tidak tidak mengikuti alur penyadapan yang baik dan benar.

5. Pengendalian Hama dan Penyakit

Pengendalian hama dan penyakit merupakan kegiatan petani dalam mencegah yang dapat menyerang tanaman karet mulai dari pembibitan sampai pemanenan. Pengendalian hama yang dilakukan oleh petani karet biasanya diterapkan pada tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan. Pengendalian penyakit dilakukan pada saat pembibitan sampai masa tanaman menghasilkan, perlu diketahui,

pengendalian hama dan penyakit bisa dilakukan dengan baik tetapi petani di Desa Lubuk Bernai mengevaluasi untuk memaksimalkan pengendalian hama dan penyakit tersebut. Berikut evaluasi petani karet dalam pengendalian hama dan penyakit pada tabel 31.

Tabel 25. Evaluasi Terhadap Petani Dengan Kategori Setuju dan Tidak Setuju Pada Pengendalian Hama dan Penyakit

Pengendalian	Evaluasi	Perilaku			Jumlah (%)
		Baik	Cukup	Kurang	
Pengendalian hama pada tanaman karet	Setuju	22	15	3	40 (100)
	Tidak Setuju	-	-	-	-
Pengendalian penyakit pada tanaman karet	Setuju	25	11	3	39 (97,50)
	Tidak Setuju	-	-	1	1 (2,50)

Pengendalian hama pada tanaman karet. Sebanyak 18 responden dalam kategori cukup dan kurang dengan indikator setuju, dilakukan evaluasi terhadap pengendalian hama pada tanaman karet. Evaluasi yang dilakukan pada pengendalian hama menggunakan bahan yang bernama rugal dengan cara pengaplikasian dioles pada batang atau tunggul sekitar perkebunan karet. Petani tersebut baru ingin menerapkan karena memiliki pengetahuan yang muncul dari petani yang memiliki akses informasi cukup baik, sehingga petani dapat mengatasi permasalahan hama liar sebagai pengganggu tanaman karet.

Pengendalian penyakit pada tanaman karet. Sebanyak 14 petani kategori cukup dan kurang dengan indikator setuju, petani karet setuju melakukan evaluasi pada pengendalian penyakit tanaman karet. Evaluasi dilakukan untuk memperbaiki usahatani yang terserang penyakit, sehingga pengendalian yang dilakukan oleh petani penyakit yang menyerang akar dilakukan pembuatan lubang kemudian ditaburi blerang

agar jamar akar terbasmi. Perlakuan ini tidak dilakukan sebelumnya karena petani kurang memiliki pengetahuan terhadap pengendalian hama dan penyakit. Kemudian sebanyak 1 responden tidak setuju dilakukan evaluasi karena petani lebih memilih mengikuti usahatani yang dilakukan oleh masyarakat terdahulu.

D. Tingkat Penerapan dalam Budidaya Tanaman Karet

Tingkat penerapan petani dalam budidaya tanaman karet merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh seorang petani dalam budidaya tanaman karet untuk mendapatkan hasil yang baik dalam usahatani karet. Penerapan petani dalam budidaya tanaman karet di Desa Lubuk Bernai menunjukkan perilaku **cukup** dengan skor **57,99** dari kisaran skor 29 - 87. Hal tersebut dapat dijelaskan pada tabel 32. Perilaku petani dalam budidaya tanaman karet dapat dijelaskan per indikator pada pembibitan, perawatan, pemupukan, pemanenan dan penanggulangan hama dan penyakit dapat dikategorikan cukup dan baik.

Tabel 26. Distribusi Skor Penerapan Petani dalam Budidaya Tanaman Karet di Desa Lubuk Bernai

No	Indikator	Kisaran Skor	Perolehan Skor	Capaian (%)	Kategori
1	Pembibitan	4 – 12	6,49	31,12	Kurang
2	Perawatan	10 – 30	18,44	42,20	Cukup
3	Pemupukan	9 – 27	18,45	52,50	Cukup
4	Pemanenan	4 – 12	9,60	70,00	Baik
5	Penanggulangan hama dan penyakit	2 – 6	5,01	75,25	Baik
Total		29 – 87	57,99	49,98	Cukup

1. Pembibitan

Pembibitan yang digunakan merupakan tanaman karet yang dapat ditanam di lahan terbuka dan menghasilkan lateks sehingga menguntungkan petani. Perilaku

petani dalam budidaya tanaman karet yang dimaksud adalah tindakan petani dalam persiapan lahan pembibitan Tabela/OMT pada tanaman karet, tanam kecambah pembibitan Tabela/OMT pada tanaman karet, penyerongan pembibitan Tabela/OMT pada tanaman karet dan okulasi pembibitan Tabela/OMT pada tanaman karet. Perilaku pemilihan pembibitan oleh petani karet di Desa Lubuk Bernai menunjukkan kategori cukup dengan skor 6,49. Hal tersebut dapat digambarkan pada tabel 33.

Tabel 27. Distribusi Frekuensi Perolehan Skor Penerapan Pemilihan Pembibitan

No	Pembibitan	Skor	Petani	Rata-rata Skor	Kategori
1.	Persiapan Lahan pembibitan Tabela/OMT				
	a. Lahan datar, tanah subur dan dekat sumber air	3	13		
	b. Lahan tidak datar, tanah subur dan dekat sumber air	2	13	1,98	cukup
	c. lahan tidak datar, tanah subur dan jauh sumber air	1	14		
2.	Tanam kecambah pembibitan Tabela/OMT				
	a. Luas lahan 1 x 5 m, tanah dilapisi pasir dan ada jalur tanam kecambah	3	8		
	b. Luas lahan 1 x 5 m, tanah tidak dilapisi pasir dan tidak ada jalur tanam kecambah	2	5	1,53	Kurang
	c. Luas lahan 2 x 3 m, dan tanah tidak dilapisi pasir.	1	27		
3.	Penyerongan bibit Tabela/OMT				
	a. Pemberian pupuk mutiara atau urea dan alat gunting serong, pisau okulasi	3	6		
	b. Tidak melakukan pemupukan dan alat serong parang	2	5	1,43	Kurang
	c. Tidak melakukan pemupukan dan tidak penyerongan	1	29		
4.	Okulasi Pembibitan Tabela/OMT				
	a. Umur 3 – 4 bulan, alat pisau okulasi, plastic dan kain lap	3	11	1,55	Kurang

b. Umur 5 – 6 bulan, alat pisau okulasi dan plastic	2	0	
c. Lama Pembuatan bibit okulasi dan tidak mengerti pembibitan okulasi.	1	29	
Total			6,49 Kurang

Persiapan lahan pada pembibitan Tabela/OMT. Persiapan lahan pada pembibitan Tabela/OMT memiliki rata-rata skor sebesar 1,98 yang dikategorikan dalam perilaku cukup. Sebanyak 13 responden yang mengetahui bahwa pada pembibitan lahan yang datar, tanah yang subur, dan dekat sumber air sangat penting. Pembibitan yang dilakukan pada petani di Desa Lubuk Bernai diantaranya menggunakan lahan yang datar sangat diperhatikan, lahan yang datar dapat mempermudah dalam penyiraman dan perawatan pada pembibitan. Kemudian tanah yang subur, petani karet di Desa Lubuk Bernai melihat tanah yang subur dari bentuk tanah yang gembur kemudian diberi blerang lalu dicampur pada tanah yang akan dibuat untuk media tanam pembibitan. Blerang pada pembibitan yang dicampur tanah berguna untuk mencegah jamur akar menyerang pada bibit. Persiapan selanjutnya yaitu dekat sumber air, hal ini diperhatikan oleh petani agar dalam melakukan pembibitan bibit tidak kekurangan air dan air mudah didapat, alat yang digunakan pada petani cenderung menggunakan selang dan gembor. Petani yang memiliki perilaku tersebut cenderung dewasa dan tua yang telah berpengalaman dalam usahatani. Sehingga petani lebih mengerti pembibitan yang baik digunakan agar menghasilkan hasil yang diinginkan.

Sebanyak 13 responden pada persiapan lahan pembibitan memilih tanah yang subur dan dekat sumber air. Akan tetapi, dalam memilih lahan pembibitan yang tidak datar. Hal ini dikarenakan kondisi tempat tinggal petani yang tidak memiliki lahan yang

datar, sehingga membuat lahan datar dengan cara bertingkat untuk tempat bibit disusun. Pembibitan dengan lahan yang tidak datar seperti ini sangat menyusahkan petani dalam penyiraman dan perawatan. Kemudian petani tersebut memilih tanah yang subur akan tetapi, tanah yang dipilih tidak diberi blerang untuk pencegah jamur akar menyerang. Petani yang memiliki perilaku tersebut cenderung berusia dewasa dan memiliki pendidikan yang rendah, sehingga petani terkadang acuh dalam persiapan lahan dan pemberian blerang pada tanah yang akan digunakan pada pembibitan.

Di samping itu, sebanyak 14 responden petani dalam persiapan lahan pembibitan memilih tanah yang subur. Akan tetapi, dalam pemilihan tanah yang subur tanah tersebut tidak diberi belerang untuk mencegah tumbuhnya jamur akar. Sehingga, pada saat melakukan pembibitan petani yang tidak menggunakan blerang bibit selalu diserang jamur akar. Kemudian pemilihan lahan yang tidak datar mengakibatkan dalam perawatan dan penyiraman sangat sulit. Petani yang memiliki lahan pembibitan yang tidak datar dikarekan sulit mencari lahan datar untuk pembibitan. Sehingga, dalam perawatan pembibitan pengontrolan sangat kurang dilakukan maka bibit akan mudah diserang penyakit dan hama yang merugikan petani. Kemudian, jangkauan sumber air sangat jauh petani tersebut mengandalkan tadahan air hujan untuk menyiram bibit. Sehingga, bibit yang ditanam cenderung kekurangan air dan bibit tidak dapat tumbuh dengan maksimal. Petani yang memiliki perilaku tersebut cenderung memiliki pendidikan yang rendah sehingga tidak memperhatikan pembibitan yang baik dan benar untuk jangka waktu yang panjang.

Tanam kecambah pada pembibitan Tabela/OMT. Pembibitan yang dilakukan petani di Desa Lubuk Bernai menggunakan tanam kecambah dengan rata-

rata skor sebesar 1,53. Sebanyak 8 responden yang menerapkan tanam kecambah pada pembibitan dengan lahan seluas 1 x 5 meter, dimana 1 meter adalah lebar dan 5 meter panjang dari lahan kecambah tersebut. Luas lahan kacambah yang diterapkan oleh petani tersebut biasanya untuk mempermudah dalam pengambilan kacambah yang siap dipindahkan kepolybag dengan jangkauan yang mudah. Kemudian lahan tanah kacambah dilapisi pasir bertujuan agar pada saat pencabutan kacambah akar yang terdapat dibiji tetap ikut dan lebih cepat hidup ketika dipindahkan kedalam polybac. Penanaman kecambah diberi jalur dengan agar rapi dan sebelum kecambah diletakkan lahan digaris untuk meletakkan biji agar dapat diletakkan dengan baik. Petani yang memiliki perilaku tersebut cenderung berusia dewasa atau tua dan memiliki pengalaman yang lama dalam usahatani karet.

Sebanyak 5 responden pada tanam kecambah pembibitan yang menggunakan lahan seluas 1 x 5 meter. Ukuran lahan pembuatan kecambah pembibitan sudah sangat umum diketahui oleh petani di Desa Lebuk Bernai. Akan tetapi, kurangnya keinginan petani dalam menerapkan hal yang dianggap terlalu menyusahkan petani. Kemudian tanah yang tidak dilapisi pasir pada lahan kecambah pembibitan mengakibatkan sulitnya dalam pencabutan biji kecambah yang akan dipindahkan ke polybak dan akar akan mengalami kerusakan atau putus akar saat pencabutan dilakukan. Petani yang memiliki perilaku tersebut cenderung dewasa dan memiliki pendidikan yang kurang, sehingga dalam pelapisan tanah menggunakan pasir belum diterapkan.

Disamping itu, sebanyak 27 responden yang melakukan pembibitan kecambah dengan lahan tidak menggunakan ukuran 1 x 5 meter tetapi menggunakan ukuran 2 x 3 meter, penerapan ukuran tersebut menyusahkan petani dalam pencabutan,

penanaman dan perawatan kacambah. Petani cenderung menerapkan ini mencari simple dalam usahatani karet. Kemudian tidak menggunakan lahan yang dilapisi pasir untuk permudah dalam membuat lahan kacambah. Perilaku tersebut yang dimiliki petani cenderung kurang memiliki pengalaman usahatani karet dan memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Akan tetapi, yang diterapkan petani tersebut tidak baik dan akan berdampak buruk kedepannya dan hal ini akan manjadi turun-temurun pada generasi petani selanjutnya.

Penyerongan pada bibit Tabela/OMT. Pembibitan yang digunakan oleh petani di Desa Lubuk Bernai menggunakan penyerongan bibit dengan rata-rata skor 1,43. Sebanyak 6 responden melakukan pemberian pupuk mutiara dan urea sebelum penyerongan bibit dan penyerongan dilakukan menggunakan gunting serong atau alat khusus penyerongan. Petani yang memiliki perilaku tersebut cenderung memiliki akses informasi usahatani yang baik dan memiliki pengalaman usahatani cukup lama. Kemudian sebanyak 5 responden petani yang melakukan penyerongan akan tetapi, tidak melakukan pemupukan sebelum bibit dilakukan serong, sehingga bibit stres dan layu setelah penyerongan telah dilakukan. Alat penyerongan menggunakan benda tajam seperti parang dan tidak manggunakan alat khusus penyerongan seperti gunting serong. Perilaku yang dimiliki petani cenderung dalam akses informasi masih kurang baik dan memiliki pendidikan yang rendah.

Disamping itu, sebanyak 29 responden petani karet yang tidak melakukan penyerongan dan tidak memberikan pupuk sebelum penyerongan dilakukan, petani tersebut tidak melakukan pembibitan okulasi. Pembibitan dilakukan dengan cara bibit dicabut dari lahan yang memiliki karet unggul dan dipindahkan dipolybak, kemudian

setelah besar dipindah kelahan penanaman. Pembibitan juga dilakukan dengan cara pencabutan batang karet yang telah berukuran diameter 15 cm, kemudian direndam pada anakkan sungai agar tumbuh akar baru dan tumbuh daun selama 3 bulan lalu ditanam dilahan penanaman. Petani yang memiliki perilaku tersebut cenderung memiliki pendidikan yang rendah dan mengikuti tradisi atau meniru masyarakat terdahulu turun-temurun.

Okulasi pada pembibitan Tabela/OMT. Pembibitan yang digunakan oleh petani karet di Desa Lubuk Bernai menggunakan system pembibitan okulasi dengan rata-rata skor sebedar 1,55. Sebanyak 11 responden petani yang menggunakan bibit okulasi dengan persiapan batang bawah selama 3 – 4 bulan, kemudian dengan umur batang bawah tersebut dilakukan okulasi. Okulasi menggunakan alat yang dianjurkan seperti pisau okulasi, plasting pengkikat mata entres, kain lap dibalutkan pada tangan kiri bertujuan untuk membersihkan pisau okulasi setelah pengambilan mata entres dan kain lap untuk membersihkan jendela okulasi. Perilaku yang dimiliki oleh petani tersebut cenderung memiliki pengalaman usahatani yang baik dan memiliki pengalaman bekerja di perusahaan karet.

Kemudian sebanyak 29 responden masih belum menerapkan pembibitan okulasi, banyak masalah yang dihadapi oleh petani yang belum menerapkan. Permasalahan yang dihadapi antara lain yaitu lama dalam pembuatan bibit okulasi, sehingga petani memilih pembibitan non okulasi agar cepat ditanam. Kemudian masalah selanjutnya kurang mengerti terkait pembibitan okulasi, sehingga pembibitan non okulasi menjadi alternatif dalam usahatani karet. Petani yang memiliki perilaku ini

cenderung petani yang tidak memiliki pengalaman usahatani yang baik dan meniru masyarakat terdahulu sehingga hal tersebut bersifat turun-temurun.

2. Perawatan

Cara budidaya tanaman karet yang tepat merupakan salah satu faktor yang paling penting menentukan keberhasilan usahatani karet. Perawatan setiap tahap budidaya tanaman karet memiliki perawatan yang berbeda-beda, biasanya pada perawatan tanaman karet diarahkan oleh pihak penyuluhan atau lembaga penelitian yang berwenang setelah melakukan penelitian yang mendalam. Perawatan pembibitan, tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan ditentukan sesuai tahapan perawatan. Namun pada kenyataannya di lapangan petani masih saja tidak menerapkan yang diberikan penyuluhan dan petani tetap melakukan tradisi masyarakat terdahulu sehingga dalam perawatan tanaman karet masih kurang baik.

Perilaku petani dalam budidaya tanaman karet yang dimaksud perawatan pada pembibitan adalah penyiraman pembibitan Tabela/OMT dengan waktu penyiraman pagi dan sore, penyulaman pembibitan Tabela/OMT, menunas pembibitan Tabela/OMT dan penyiangan Tabela/OMT. Kemudian perawatan pada Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) adalah pengolahan tanah, pemeliharaan terasan, penyiangan dan penyulaman pada tanaman yang ada dilahan. Perawatan pada Tanaman Menghasilkan (TM) adalah penyiangan pada tanaman menghasilkan dan stimulan pada tanaman menghasilkan. Perilaku dalam perawatan budidaya tanaman karet di Desa Lubuk Bernai menunjukkan kategori cukup dengan jumlah rata-rata skor sebesar 18,44.

a. Perawatan Pembibitan

Perawatan pembibitan dilakukan bertujuan untuk mencegah hama dan penyakit menyerang tanaman masih dalam bentuk bibit yang akan menjadi bahan tanam dilahan yang telah tersedia. Petani dalam perawatan berusaha seteliti mungkin agar pembibitan yang telah dibangun tidak diganggu hama dan penyakit lainnya, sehingga bibit dapat tumbuh dengan baik. Adapun perlakuan dalam perawatan pembibitan adalah penyiraman pembibitan Tabela/OMT, penyulaman pembibitan Tabela/OMT, menunas pembibitan Tabela/OMT dan penyiangan pembibitan Tabela/OMT. Hal tersebut dapat dijelaskan pada tabel berikut (tabel 34)

Tabel 28. Distribusi Frekuensi Perolehan Skor Penerapan Perawatan Pembibitan Karet

No	Perawatan	Skor	Petani	Rata-rata Skor	Kategori
1.	Penyiraman pembibitan Tabela/OMT				
	a. Pagi jam 7 – 9, sore jam 4 – 5, alat gembor dan selang	3	11		
	b. Pagi jam 7 – 9, sore jam 4 – 5, alat ember dan gayung	2	8	1,75	Cukup
	c. Waktu tidak menentu, dan alat ember dan gayung	1	21		
2.	Penyulaman pembibitan Tabela/OMT				
	a. Satu bulan setelah tanam	3	10		
	b. Lebih dari satu bulan	2	4	1,60	Kurang
	c. Tidak melakukan	1	26		
3.	Menunas pembibitan Tabela/OMT				
	a. Satu minggu sekali, alat kater atau pisau okulasi.	3	4		
	b. Dua minggu sekali	2	7	1,38	Kurang
	c. Tidak melakukan	1	29		
4.	Penyiangan pembibitan Tabela/OMT				
	a. Dua minggu sekali	3	13		
	b. Lebih dari dua minggu	2	8	1,85	Cukup

c. Tidak melakukan penyirangan	1	19
Total		6,58

Penyiraman pada pembibitan Tabela/OMT. Perawatan yang digunakan petani karet di Desa Lubuk Bernai memiliki skor rata-rata sebesar 1,75 yang menunjukkan kategori cukup baik. Sebanyak 11 responden yang melakukan perawatan penyiraman bibit dengan menggunakan waktu dengan baik. Waktu yang digunakan pada pagi hari kisaran pukul 07.00 – 09.00 wib, pada sore hari berkisar Antara pukul 04.00 – 05.00 wib. Pada saat penyiraman biasanya petani tidak melakukan sendiri, petani tersebut dibantu oleh anggota keluarga sehingga pada saat penyiraman hanya memakan waktu kurang lebih 1 jam. Kemudian petani karet menggunakan alat penyiraman berupa selang plastic atau gembor yang biasa digunakan oleh petani untuk menyiram. Petani yang memiliki perilaku tersebut cenderung memiliki pengalaman usahatani cukup lama dan memiliki akses informasi dari perusahaan yang berada dekat dengan Desa Lubuk Bernai.

Sebanyak 8 responden yang melakukan perawatan penyiraman tidak menggunakan alat penyiraman dengan baik. Alat yang digunakan adalah ember dan gayung kemudian ketika penyiraman dapat memakan waktu yang cukup lama, biasanya petani tersebut mempunyai kendala dengan jarak sumber air yang cukup jauh. Akan tetapi, pemilihan waktu penyiraman pagi 07.00- 09.00 wib dan sore pukul 04.00 – 05.00 wib. Petani tersebut cenderung dewasa dan memiliki pendidikan yang kurang baik. Kemudian sebanyak 21 responden yang melakukan perawatan penyiraman tidak menggunakan alat selang dan gembor. Alat yang digunakan oleh petani yaitu ember

dan gayung dimana alat tersebut akan lebih menyusahkan petani dalam proses penyiraman berlangsung. Setelah itu, petani dalam memilih waktu penyiraman bibit tidak menerapkan waktu pagi dan sore hari, karena dengan adanya pekerjaan yang lain sehingga petani melakukan penyiraman tidak menentu atau penyiraman dilakukan ketika petani memiliki waktu luang. Petani yang memiliki perilaku tersebut cenderung tidak memiliki pengalaman usahatani dan pendidikan yang rendah.

Penyulaman pada pembibitan Tabela/OMT. Perawatan penyulaman pada pembibitan yang digunakan oleh petani di Desa Lubuk Bernai memiliki rata-rata skor sebesar 1,60 yang menunjukkan kategori kurang baik. Sebanyak 10 responden petani yang melakukan perawatan penyulaman pembibitan. Penyulaman pembibitan dilakukan bagi petani yang menggunakan bibit okulasi atau cabutan, bibit tersebut ditanam dipolybac selama satu bulan. Kemudian setelah ditanam dalam polybac selama satu bulan maka dilakukan penyulaman, hal tersebut dilakukan agar tanaman yang mati dapat menyusul pertumbuhan bibit yang lainnya. Petani tersebut tergolong dari berbagai usia dan memiliki pengetahuan dalam pembibitan.

Selain itu, sebanyak 4 responden melakukan perawatan penyulaman bibit lebih dari satu bulan setelah tanam. Hal ini menyebabkan tertinggal pertumbuhan bibit dan besar bibit tidak merata. Petanin yang memiliki perilaku tersebut cenderung memiliki pengalaman usahatani yang kurang baik dan berusia dewasa. Kemudian sebanyak 26 responden tidak melakukan perawatan penyulaman karena petani tidak membuat bibit yang ditanam dipolybag. Banyak petani yang mempertimbangkan pembuatan bibitan karena tingginya biaya yang akan dikeluarkan. Akan tetapi, tidak membuat bibitan akan berdampak pada hasil panen tanaman karet. Petani yang memiliki perilaku

tersebut cenderung memiliki pengetahuan budidaya tanaman karet yang kurang baik dan pendidikan yang rendah. Sehingga, sangat dengan lahan yang luas tetapi bibit yang ditanam tidak baik.

Menunas pada pembibitan Tabela/OMT. Perawatan menunas adalah kegiatan yang dilakukan oleh petani di Desa Lubuk Brernai memiliki rata-rata skor sebesar 1,38 dengan kategori kurang baik. Sebanyak 4 responden yang menerapkan kegiatan menunas, kegiatan menunas ditujukan untuk menghilangkan cabang liar pada bibit yang menerapkan okulasi. Cabang liar harus dibuang agar mata entres lebih cepat tumbuh dan lebih baik, kegiatan menunas dilakukan satu minggu sekali oleh petani dan menggunakan alat kater, pisau okulasi, atau tangan kosong. Perilaku yang dimiliki petani tersebut cenderung petani yang memiliki pengalaman usahatani dan pendidikan yang baik.

Sebanyak 7 responden yang mengetahui perawatan menunas pembibitan. Akan tetapi, petani menunas dengan waktu dua minggu sekali jangka waktu yang cukup lama akan menghambat pertumbuhan mata entres, sehingga petani akan memakan waktu yang lebih lama untuk menunggu mata entres tumbuh hingga payung dua daun tua. Perilaku petani tersebut cenderung dimiliki petani berusia dewasa dan kurang informasi dalam usahatani karet. Selain itu, sebanyak 29 responden yang tidak melakukan perawatan menunas karena petani tidak melakukan pembibitan okulasi, sehingga tidak ada kegiatan menunas. Petani tidak memilih pembibitan okulasi karena petani ingin cepat menanam dilahan dan tidak mengeluarkan banyak biaya. Petani yang memiliki perilaku tersebut cenderung memiliki pendidikan yang rendah dan akses

informasi dari masyarakat terdahulu, sehingga dalam pembibitan cepat ditanam akan tetapi ketika dalam pemanenan mendapatkan hasil yang tidak maksimal.

Penyiangan pada pembibitan Tabela/OMT. Perawatan penyiangan dilakukan oleh petani karet di Desa Lubuk Bernai memiliki rata-rata skor sebanyak 1,85 dengan kategori cukup baik. Sebanyak 13 responden melakukan perawatan penyiangan pada pembibitan agar pertumbuhan bibit yang dilakukan petani tumbuh dengan baik dengan menerapkan waktu penyiangan dua minggu satu kali. Petani tersebut tergolong pada usia muda dan memiliki pengalaman yang cukup lama dalam usahatani karet. Kemudian sebanyak 8 responden petani menerapkan perawatan penyiangan pada pembibitan, akan tetapi penyiangan dilakukan lebih dari dua minggu. Sehingga, bibit yang baik akan mudah terserang penyakit dikarenakan lamanya melakukan penyiangan pada lokasi pembibitan. Selain itu, sebanyak 19 responden yang tidak melakukan perawatan penyiangan pada pembibitan karena petani tersebut tidak melakukan pembibitan, sehingga dalam hal kegiatan penyiangan tidak melakukan sama sekali. Petani yang memiliki perilaku tersebut cenderung pendidikan yang rendah dan akses informasi yang kurang baik, kemudian dalam menyiapkan bibit untuk ditanam dilahan menggunakan bibit asalan atau bibit non okulasi.

b. Perawatan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM)

Perawatan tanaman belum menghasilkan merupakan perawatan yang dilakukan oleh petani di Desa Lubuk Bernai mulai dari TBM 1 sampai TBM 5. Perawatan yang dilakukan oleh petani bermacam-macam mulai dari pengolahan tanah pada TBM, pemeliharaan terasan pada TBM, penyiangan pada TBM dan penyulaman pada TBM. Perawatan ini dilakukan petani dengan teliti agar tanaman karet yang diharapkan dapat

sesuai keinginan petani, berikut perawatan tanaman belum menghasilkan dapat dijelaskan pada tabel 35.

Tabel 29. Distribusi Frekuensi Perolehan Skor Penerapan Perawatan Tanaman Belum Menghasilkan

No	Perawatan	Skor	Petani	Rata-rata Skor	Kategori
1.	Pengolahan tanah pada TBM				
	a. Melakukan pengolahan tanah gondang-gandung, rorak, dan growal.	3	0		
	b. Melakukan pengolahan tanah saat tanaman menghasilkan	2	0	1,00	Kurang
	c. Tidak melakukan pengolahan tanah	1	40		
2.	Pemeliharaan pada terasan TBM				
	a. Melakukan pada lahan yang miring	3	20		
	b. Melakukan terasan pada saat tanaman menghasilkan	2	7	2,18	Cukup
	c. Tidak melakukan terasan	1	13		
3.	Penyiangan pada TBM				
	a. tiga kali dalam setahun, kimia round up, paratop dan manual terbas	3	9		
	b. Kurang tiga kali dalam setahun, manual terbas	2	30	2,20	Cukup
	c. Tidak melakukan penyiangan	1	1		
4.	Penyulaman pada TBM				
	a. Satu tahun setelah tanam, melihat penyebab kematian	3	21		
	b. Satu tahun setelah tanam dan tidak melihat penyebab kematian	2	5	2,18	Cukup
	c. Tidak melakukan penyulaman	1	14		
	Total			7,56	

Pengolahan tanah pada tanaman belum menghasilkan. Perawatan pengolahan tanah pada tanaman belum menghasilkan yang dilakukan oleh petani karet

di Desa Lubuk Bernai memiliki kategori kurang baik dengan rata-rata skor sebesar 1,00. Sebanyak 40 responden tidak melakukan pengolahan tanah yang seperti gondang-gandung, rorak, dan growal. Petani menyatakan bahwa tidak dilakukan pengolahan tanah dikarenakan sulitnya mencari pupuk kandang sehingga kegiatan tersebut tidak dilakukan. Kegiatan pengolahan tanah banyak dilakukan di Perusahaan Terbuka (PT) dimana memang dilakukan untuk mencari target produktifitas.

Pemeliharaan pada terasan tanaman belum menghasilkan. Perawatan pemeliharaan terasan dilakukan oleh petani karet di Desa Lubuk Bernai memiliki skor rata-rata sebesar 2,18 dengan kategori cukup baik. Sebanyak 20 responden melakukan perawatan pemeliharaan terasan pada tanaman belum menghasilkan lahan yang miring. Petani yang melakukan pemeliharaan terasan sangat terbantu karena dapat memudahkan dalam pemupukan dan membantu jangka panjang pada saat pemanenan. Petani cenderung memiliki akses informasi dari perusahaan disekitar wilayah dan pengalaman usahatani karet yang cukup baik.

Kemudian sebanyak 7 responden melakukan perawatan terasan mulai dari tanaman manghasilkan, sehingga hanya menguntungkan saat pemanenan seharusnya pemeliharaan terasan dilakukan pada saat tanaman belum menghasilkan agar dapat mempermudah pemupukan. Selain itu, sebanyak 13 responden tidak melakukan pemeliharaan terasan karena petani tersebut tidak memiliki lahan yang sangat miring dan ada beberapa petani dalam usahatani karet pada tanaman tidak memiliki jalur tanam, sehingga akan menyusahkan dalam pembuatan terasan. Petani yang memiliki perilaku tersebut cenderung tidak memiliki pengalaman usahatani karet dan berumur dewasa.

Penyiangan pada tanaman belum menghasilkan. Perawatan penyiangan pada tanaman belum menghasilkan dilakukan petani karet di Desa Lubuk Bernai memiliki rata-rata skor sebesar 2,20 dengan kategori cukup baik. Sebanyak 9 responden yang melakukan penyiangan tanaman belum menghasilkan dengan putaran waktu tiga kali penyiangan dalam setahun. Waktu yang dilakukan petani dalam penyiangan lahan tanaman belum menghasilkan waktu yang normal dalam budidaya tanaman karet. Perlakuan penyiangan petani menggunakan kimia dan manual, dimana perlakuan kimia menggunakan bahan seperti roundhup, paratop dengan cara aplikasinya disemprot pada lahan yang banyak tanaman pengganggu. Sedangkan cara manual dengan diterbas menggunakan alat parang pada anakan kayu yang sulit disemprot. Perilaku tersebut dimiliki oleh petani cenderung mempunyai pendidikan yang cukup baik dan pengalaman usahatani yang baik.

Selain itu, sebanyak 30 responden melakukan perawatan penyiangan pada tanaman belum menghasilkan. Akan tetapi, penyiangan dilakukan kurang dari tiga kali dalam setahun bahkan ada seorang petani yang melakukan penyiangan tanaman belum menghasilkan dengan waktu satu kali dalam dua tahun. Hal ini membuat tanaman belum menghasilkan terhambat dalam pertumbuhan, sehingga kurang maksimal dalam pertumbuhan karena perawatan yang sangat kurang diperhatikan. Kemudian sebanyak 1 petani yang tidak melakukan penyiangan tanaman belum menghasilkan karena petani tersebut tidak terlalu peduli dengan lahan karet miliknya, sehingga lahan karet miliknya dibiarkan tanpa dirawat sama sekali. Perilaku tersebut cenderung dimiliki oleh [etani yang tidak lagi muda dan tidak memiliki pengalaman usahatani karet yang baik.

Penyulaman pada tanaman belum menghasilkan. Perawatan penyulaman pada tanaman belum menghasilkan dilakukan oleh petani di Desa Lubuk Bernai dengan kategori cukup baik dan memiliki rata-rata skor sebesar 2,18. Sebanyak 21 responden melakukan penyulaman tanaman belum menghasilkan, penyulaman dilakukan satu tahun setelah tanam dilahan dan dilihat penyebab kematiannya. Petani melakukan hal tersebut agar dalam penyulaman tidak terjadi serangan penyakit, penyakit yang sering menyerang adalah jamur, maka sebelum penyulaman dilakukan biasanya petani menaburkan blerang pada lubang yang terserang jamur agar tanaman yang telah disulam tidak terkena penyakit tersebut. Perilaku yang dimiliki petani cenderung mempunyai pengalaman usahatani karet yang baik dan akses informasi yang baik pula.

Sebanyak 5 responden melakukan perawatan penyulaman pada tanaman belum menghasilkan, namun setelah penyulaman dilakukan petani tersebut tidak melihat penyebab kematian tanaman yang berada dilahan tanaman karet. Sehingga pada saat tanaman dilakukan penyulaman selalu mengalami kematian bahkan kematian tersebut menjalar ketanaman lainnya. Kemudian sebanyak 14 responden yang tidak melakukan penyulaman pada tanaman belum menghasilkan, disebabkan oleh kurangnya perhatian petani terhadap lahan karet miliknya. Sehingga dalam kegiatan penyulaman pun tidak melakukan, akibatnya banyak tanaman yang terserang penyakit dan pada saat pemanenan hanya tanaman yang tidak terserang saja yang dapat dilakukan penyadapan. Petani tersebut tergolong sebagai usia dan memiliki pengalaman usahatani karet kurang baik.

c. Perawatan Tanaman Menghasilkan (TM)

Perawatan tanaman menghasilkan perawatan yang dilakukan petani pada saat tanaman karet telah melakukan pemanenan atau penyadapan. Perawatan tersebut dilakukan petani bertujuan agar menambah hasil yang didapat dan menjaga batang karet untuk jangka waktu yang lama. Perawatan yang dilakukan adalah penyiangan pada tanaman menghasilkan dan stimulant pada tanaman manghasilkan. Petani karet melakukan perawatan pada tanaman menghasilkan sangat teliti dan ada juga petani yang tidak menerapkan perawatan, berikut penjelasan perawatan tanaman menghasilkan pada tabel 36.

Tabel 30. Distribusi Frekuensi Perolehan Skor Penerapan Perawatan Tanaman Menghasilkan

No	Perawatan	Skor	Petani	Rata-rata Skor	Kategori
1.	Penyiangan pada tanaman menghasilkan				
	a. Dua kali dalam setahun, manual terbas	3	17		
	b. Satu kali dalam dua tahun, manual terbas	2	18	2,30	Cukup
	c. Tidak melakukan penyiangan	1	5		
2.	Stimulant pada tanaman menghasilkan				
	a. Melakukan stimulant bebahan entrel dan karet plus	3	20		
	b. Melakukan stimulant tidak tahu aplikasinya	2	0	2,00	Cukup
	c. tidak melakukan stimulant	1	20		
Total				4,30	

Penyiangan pada tanaman menghasilkan. Perawatan penyiangan pada tanaman menghasilkan dilakukan oleh petani karet di Desa Lubuk Bernai dengan kategori cukup baik dan memiliki rata-rata skor sebesar 2,30. Sebanyak 17 responden melakukan penyiangan pada tanaman menghasilkan dilakukan dua kali dalam setahun.

Waktu penyiangan yang dilakukan oleh petani sudah baik, penyiangan dilakukan dengan cara terbas karena kondisi lahan yang telah dinaungi daun yang rimbun mengakibatkan gulma tidak dapat tumbuh dengan maksimal. Petani yang memiliki perilaku tersebut cenderung berpangalan cukup lama dan memiliki pendidikan yang tinggi.

Selain itu, sebanyak 18 responden melakukan penyiangan tanaman menghasilkan dengan cara diterbas karena daun yang menaungi tidak memberi kesempatan gulma tumbuh dengan maksimal. Akan tetapi, waktu dalam penyiangan tanaman menghasilkan yang dilakukan oleh petani sebanyak dua tahun sekali. Hal ini membuat tanaman karet mudah terserang penyakit dan banyak hewan yang bersarang dan membahayakan keselamatan petani karet. Kemudian sebanyak 5 responden petani karet tidak melakukan penyiangan pada tanaman menghasilkan karena petani tidak puas dengan hasil lateks yang didapat, sehingga dalam perawatan tanaman menghasilkan tidak memiliki semangat kembali. Perilaku tersebut cenderung dimiliki oleh petani yang kurang pengalaman dalam usahatani karet dan memiliki pendidikan yang rendah, sehingga dalam penyiangan tidak dilakukan sesuai dengan petani yang memiliki akses informasi yang baik.

Stimulant pada tanaman belum menghasilkan. Stimulant dilakukan oleh petani karet di Desa Lubuk Bernai dengan rata-rata skor sebesar 2,00 dengan katagori cukup baik. Sebanyak 20 responden yang menggunakan stimulant agar meningkatkan hasil lateks dan menyembuhkan alur sadap yang tidak berfungsi. Bahan stimulant yang digunakan oleh para petani yaitu karet plus dan etrel, kedua bahan tersebut sudah umum digunakan dikalangan petani karet. Petani karet dalam pengaplikasiannya sekrup

ditarik kemudian bahan stimulant dioleskan pada alur sadap, kemudian tunggu satu hari lalu hari berikutnya dapat disadap. Perilaku tersebut cenderung dimiliki petani yang mempunyai pengalaman usahatani yang cukup lama dan pendidikan yang tinggi. Kemudian sebanyak 20 responden tidak melakukan stimulant karena petani tersebut tidak mengerti bahan stimulant yang akan digunakan dan cara pengaplikasiannya. Petani tersebut cenderung memiliki perilaku karena mempunyai pendidikan yang rendah dan pengalaman usahatani yang belum lama.

3. Pemupukan

Pemupukan merupakan salah satu budidaya tanaman karet yang paling penting karena pupuk dibutuhkan oleh tanaman karet untuk menambah unsur hara pada tanah yang kurang. Pemupukan bertujuan agar tanaman yang dibudidayakan oleh petani di Desa Lubuk Bernai semakin baik, pemupukan yang dilakukan petani antara lain pemupukan pada pembibitan, pemupukan pada tanaman belum menghasilkan, dan pemupukan pada tanaman menghasilkan. Pemupukan yang dilakukan oleh petani karet memiliki jumlah rata-rata skor sebesar 18,45 dengan kategori cukup baik.

a. Pemupukan Pembibitan

Pemupukan pembibitan merupakan pemupukan pertama pada usahatani karet, karena pemupukan pembibitan yang menentukan baik tidaknya bibit yang menjadi bahan tanaman pada lokasi yang akan ditanami karet. Pemupukan pembibitan yang dimaksud pada penelitian ini adalah jenis yang digunakan pada pembibitan

Tabela/OMT, tepat waktu dalam pemupukan pembibitan Tabela/OMT, dan tepat dosis dalam pemupukan Tabela/OMT. Petani yang menerapkan tahap tersebut akan mendapatkan hasil pembibitan yang baik. Akan tetapi ada beberapa petani yang belum menerapkan. Berikut penjelasan hasil wawancara terdapat pada tabel 37

Tabel 31. Distribusi Frekuensi Perolehan Skor Penerapan Pemupukan Pembibitan

No	Pemupukan	Skor	Petani	Rata-rata Skor	Kategori
1.	Jenis pupuk yang digunakan pada pembibitan Tabela/OMT				
	a. Pupuk mutiara dan pupuk urea	3	22	2,10	Cukup
	b. Pupuk Sp36	2	0		

	c. Tidak memilih jenis pupuk	1	18		
2.	Tepat waktu pada pemupukan pembibitan Tabela/OMT				
	a. Dua kali dalam satu bulan dan keadaan daun tua	3	16		
	b. Satu kali dalam sebulan dan tidak melihat keadaan daun tua	2	7	1,98	Cukup
	c. Tidak melakukan tepat waktu dalam pemupukan	1	17		
3.	Tepat dosis pada pemupukan pembibitan Tabela/OMT				
	a. Mutiara 10 gr/pohon dan urea 10 gr/pohon	3	15		
	b. Pemberian dosis tidak teratur	2	3	1,83	Cukup
	c. Tidak melakukan pemupukan tepat dosis	1	22		
	Total			5,91	

Jenis pupuk pada pembibitan Tabela/OMT. Jenis pupuk pada pembibitan yang digunakan petani karet di Desa Lubuk Bernai memiliki rata-rata skor sebesar 2,10 yang menunjukkan kategori cukup baik. Sebanyak 22 responden yang menggunakan jenis pupuk mutiara dan pupuk urea pada pembibitan, karena pupuk tersebut dapat membantu mempercepat pertumbuhan bibit dan menyuburkan bibit. Perilaku petani yang memilih jenis pupuk tersebut cenderung memiliki pengalaman usahatani dan memiliki pendidikan yang cukup baik. Kemudian sebanyak 18 responden yang tidak memilih jenis pupuk karena petani tidak membuat bibit atau membuat bibit tetapi tidak melakukan pemupukan. Petani tersebut cenderung berusia dewasa dan tidak memiliki pengalaman usahatani.

Tepat waktu pada pemupukan pembibitan Tabela/OMT. Tepat waktu pemupukan pada pembibitan memiliki rata-rata skor sebesar 1,98 yang menunjukkan

kategori cukup baik. Pada tabel 16, sebanyak 16 responden yang melakukan tepat waktu dalam pemupukan pembibitan. Pemupukan dilakukan dua kali dalam satu bulan dengan keadaan daun tua agar setelah pemupukan dapat merangsangkan pemunculan daun muda pada bibit, kemudian bibit cepat mengalami perkembangan pertumbuhan. Perilaku yang dimiliki petani tersebut berusia dewasa atau tua dan memiliki pengalaman pembibitan yang cukup lama, sehingga petani yang melakukan pemupukan tepat waktu dapat berhasil dalam pemupukan.

Selain itu, sebanyak 7 responden melakukan pemupukan tepat waktu. Akan tetapi, pemupukan dilakukan satu bulan sekali dan tidak melihat daun tua. Hal tersebut mengakibatkan terhambat pertumbuhan bibit karena telat dalam pemberian pupuk yang seharusnya sebulan dua kali petani tersebut malah memberikan pupuk satu bulan dua kali. Petani yang memiliki perilaku tersebut cenderung berusia dewasa dan memiliki pendidikan yang rendah. Kemudian sebanyak 17 responden tidak melakukan pemupukan tepat waktu pada sehingga bibit terhambat perkembangannya dan akan mengalami kematian. Petani tersebut cenderung tidak membuat pembibitan dan bibit berupa biji karet yang telah disebar dilahan. Petani yang memiliki perilaku tersebut cenderung tidak mempunyai pengalaman usahatani dan memiliki pendidikan yang rendah, sehingga dalam tepat waktu pemupukan pembibitan tidak mengetahui.

Tepat dosis pada pemupukan pembibitan Tabela/OMT. Tepat dosis pada pemupukan pembibitan dilakukan oleh petani karet menunjukkan kategori cukup baik dan memiliki rata-rata skor sebesar 1,83. Sebanyak 5 responden melakukan tepat dosis pada pemupukan pembibitan, dosis yang digunakan oleh petani pada pupuk urea

sebanyak 10 gr/pohon dan mutiara sebanyak 10 gr/pohon. Takaran dosis dalam pemupukan pembibitan baik digunakan untuk menunjang pertumbuhan bibit lebih baik. Petani tersebut cenderung memiliki pengalaman usahatani yang baik dan pendidikan yang cukup. Kemudian sebanyak 3 responden yang menggunakan tepat dosis pemupukan pembibitan tidak menentu, sehingga petani tersebut dalam pemberian dosis tidak aturan atau sembarangan. Selain itu, sebanyak 22 responden tidak melakukan tepat dosis pada pemupukan, dikarenakan petani tidak melakukan pembibitan dan tidak memiliki keinginan dalam usahatani karet membuat pembibitan. Petani tersebut cenderung tidak memiliki pengalaman usahatani karet dan berusia tua atau dewasa.

b. Pemupukan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM)

Pemupukan tanaman belum menghasilkan merupakan pemupukan tahap kedua setelah pemupukan pembibitan. Perkembangan masa TBM sangat ditentukan salah satunya dengan pemupukan, sehingga ada beberapa hal yang membuat tanaman belum menghasilkan baik dalam perkembangannya antara lain yaitu jenis pupuk pada TBM, tepat waktu dalam pemupukan TBM, dan tepat dosis pada pemupukan TBM. Perilaku dalam pemupukan TBM dapat dijelaskan pada tabel 38.

Tabel 32. Distribusi Frekuensi Perolehan Skor Penerapan Pemupukan Tanaman Belum Menghasilkan

No	Pemupukan	Skor	Petani	Rata-rata Skor	Kategori
1.	Jenis pupuk yang digunakan pada TBM				
	a. Pupuk urea dan pupuk sp36	3	27	2,40	Baik
	b. Menggunakan pupuk TSP	2	2		

	c. Tidak memilih jenis pupuk	1	11		
2.	Tepat waktu pada pemupukan TBM				
	a. Dua kali setahun, awal dan akhir musim hujan	3	15		
	b. Satu kali setahun dan pada musim kemarau	2	14	2,10	Cukup
	c. Satu kali dua tahun	1	11		
3.	Tepat dosis pada pemupukan TBM				
	a. urea 20 gr/pohon dan sp36 20gr/pohon	3	18		
	b. TSP15 gr/pohon	2	5	2,03	Cukup
	c. Tidak melakukan tepat dosis	1	17		
Total				6,53	

Jenis pupuk yang digunakan pada TBM. Jenis pupuk yang dipilih oleh petani karet di Desa Lubuk Bernai memiliki rata-rata skor sebesar 2,40 dengan kategori baik. Sebanyak 27 responden yang memilih jenis pupuk pada tanaman belum menghasilkan pupuk urea dan sp36. Pupuk yang digunakan oleh petani bertujuan membesarkan batang karet dan memperkuat akar, sehingga pupuk tersebut adalah jenis pupuk yang pilih petani sangat tepat dalam pemupukan TBM. Petani tersebut cenderung memiliki pendidikan yang baik dan pengalaman usahatani karet yang baik, sehingga dalam pemilihan jenis pupuk yang tepat petani tersebut memahami pupuk tersebut.

Selain itu, sebanyak 2 petani yang menggunakan jenis pupuk tidak sesuai dengan fase TBM. Petani tersebut menggunakan pupuk TSP dimana pupuk tersebut tidak baik digunakan untuk tanaman karet pada fase TBM. Petani yang memiliki perilaku tersebut berumur tua dan memiliki pengalaman pendidikan yang rendah,

sehingga dalam pemilihan jenis pupuk terlampau sembarangan. Kemudian sebanyak 11 petani tidak memilih jenis pupuk karena dalam usahatani petani tersebut tidak melakukan pemupukan dan hanya menunggu tanaman karet besar dan dapat dipanen. Perilaku tersebut dimiliki petani yang tidak memiliki pengalaman usahatani dan tidak memiliki akses informasi yang baik.

Tepat waktu pada pemupukan TBM. Tepat waktu pada pemupukan yang dilakukan oleh petani karet memiliki rata-rata skor sebanyak 2,10 dengan kategori cukup baik. Sebanyak 15 responden yang melakukan pemupukan tepat waktu, pemupukan dilakukan dua kali dalam setahun, dilakukan diawal musim hujan dan akhir musim hujan. Waktu pemupukan ini juga sama dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ulumidin (2018) dimana pemupukan yang baik dapat dilakukan pada awal musim hujan hingga akhir musim hujan dan tidak menyarankan melakukan pemupukan pada tingkat hujan yang sedang tinggi. Pemupukan yang dilakukan oleh petani bertujuan agar pada saat hujan turun pupuk cepat meresap kedalam tanah dan tidak terbuang sia-sia. Petani tersebut cenderung memiliki pengalaman usahatani cukup lama dan memiliki akses informasi yang baik, sehingga dapat menerapkan pemupukan tepat waktu yang sesuai dan benar.

Kemudian sebanyak 14 responden melakukan pemupukan TBM akan tetapi tidak tepat waktu, sehingga menghambat perkembangan tanaman karet yang seharusnya panen 5 tahun masa TBM kini sampai 6 tahun melakukan panen. Hal yang menyebabkan tertundanya pemanenan adalah pemupukan dilakukan satu tahun sekali dan pada musim kemarau, alasan petani memilih kemarau agar pada saat pupuk disebar ke tanah tidak mengalami kehanyutan karena air hujan. Selain itu, sebanyak 11

responden tidak melakukan tepat waktu dalam pemupukan tanaman belum menghasilkan, karena petani tersebut tidak memiliki niat untuk memupuk tanaman karet yang dimiliki dan walau pun dilakukan pemupukan dua tahun sekali. Petani yang memiliki perilaku tersebut cenderung tidak memiliki pengalaman usahatani dan pendidikan yang rendah.

Tepat dosis pada pemupukan TBM. Tepat dosis pada pemupukan tanaman belum menghasilkan dilakukan oleh petani karet dengan kategori cukup baik dengan rata-rata skor sebesar 2,03. Sebanyak 18 responden yang melakukan tepat dosis pada TBM, tepat dosis pada pupuk urea sebanyak 20 gr/pohon dan pupuk sp36 sebanyak 20 gr/pohon. Pemupukan dengan dosis tersebut telah sesuai yang dilakukan petani karet, agar tanaman belum menghasilkan dapat berkembang baik dan tidak mengalami kekerdilan. Kemudian sebanyak 5 responden yang mengalami pemupukan dengan beda dosis yang diterapkan, pemupukan yang digunakan adalah TSP dengan takaran dosis 15 gr/pohon. Takaran dosis tersebut tidak sesuai bahkan jenis pupuk pun tidak sesuai. Petani tersebut cenderung pendidikan yang rendah dan pengalaman usahatani yang rendah pula, sehingga dalam takaran dosis belum mengetahui. Sebanyak 17 responden tidak melakukan pemupukan dengan takaran dosis, hal ini karena petani acuh terhadap dampak dosis pemupukan yang dilakukan pada usahatani karet.

c. Pemupukan Tanaman Menghasilkan (TM)

Pemupukan tanaman menghasilkan dilakukan pada saat tanaman karet telah dibuka sadap sampai habis masa produktif. Pemupukan pada tanaman menghasilkan harus dilakukan secara rutin agar hasil yang didapat oleh petani sebanding dengan apa yang dikeluarkan oleh petani. Perlakuan pemupukan pada tanaman menghasilkan

melihat jenis pupuk yang digunakan pada TM, tepat waktu pada pemupukan TM dan tepat dosis pada pemupukan TM. Berikut dapat dijelaskan pemupukan tanaman menghasilkan yang dilakukan oleh petani karet tabel 39.

Tabel 33. Distribusi Frekuensi Perolehan Skor Penerapan Pemupukan Tanaman Menghasilkan

No	Pemupukan	Skor	Petani	Rata-rata Skor	Kategori
1.	Jenis pupuk yang digunakan pada TM				
	a. Pupuk Kcl dan pupuk sp36	3	26		
	b. Pupuk MOP	2	1	2,33	Cukup
	c. Tidak memilih jenis pupuk	1	13		
2.	Tepat waktu pada pemupukan TM				
	a. Dua tahun sekali dan awal musim hujan	3	14		
	b. Dilakukan tidak teratur dan musim kemarau	2	9	1,93	Cukup
	c. Tidak melakukan pemupukan tepat waktu	1	17		
3.	Tepat dosis pada pemupukan TM				
	a. Kcl 330 gr/pohon dan sp36 290 gr/pohon	3	10		
	b. Kcl 150 gr/pohon	2	10	1,75	Cukup
	c. Tidak melakukan tepat dosis	1	20		
	Total			6,01	

Jenis pupuk yang digunakan pada TM. Pemupukan pada jenis pupuk yang digunakan oleh petani karet di Desa Lubuk Bernai dengan kategori cukup baik dengan rata-rata skor sebesar 2,33. Sebanyak 26 responden yang melakukan pemupukan tanaman menghasilkan dengan memilih jenis pupuk sp36 dan pupuk kcl. Pupuk tersebut baik untuk memacu pertumbuhan hasil lateks dan pupuk tersebut mudah ditemukan di daerah tersebut. Petani yang memiliki perilaku tersebut cenderung

pengalaman usahatani baik dan pendidikan yang baik. Kemudian sebanyak 1 responden yang melakukan pemilihan jenis pupuk yang berbeda yaitu pupuk MOP, rata-rata di daerah tersebut pupuk MOP dilakukan untuk tanaman sawit. Akan tetapi, petani tersebut menggunakan pupuk MOP menjadi pupuk karet. Selain itu, sebanyak 13 responden tidak melakukan pemilihan jenis pupuk dikarenakan petani tersebut mengagap ketika tanaman karet telah panen tidak melakukan pemupukan. Hal tersebut dimiliki petani yang pendidikan rendah dan pengalaman usahatani yang belum lama.

Tepat waktu pada pemupukan TM. Pemupukan tepat waktu pada tanaman menghasilkan yang dilakukan oleh petani memiliki rata-rata skor sebesar 1,93 dengan kategori cukup baik. Sebanyak 14 responden yang melakukan pemupukan tanaman menghasilkan dengan tepat waktu, pemupukan dilakukan dua tahun sekali pada awal musim hujan. Petani yang melakukan pada waktu tersebut dapat dikatakan sesuai dan pada saat hujan tiba pemupukan dilakukan agar pupuk dapat cepat menyerap ke dalam tanah. Perilaku tersebut dimiliki petani yang pengalaman usahatani cukup lama dan akses informasi yang baik. Kemudian sebanyak 9 responden yang melakukan pemupukan tetapi tidak tepat waktu dan dilakukan pada saat musim kemarau. Petani tersebut menerapkan waktu pemupukan kemarau agar pupuk tidak terhanyut oleh aliran air pada saat musim hujan. Selain itu, sebanyak 17 responden tidak melakukan pemupukan tepat waktu pada tanaman menghasilkan karena petani cenderung tidak memiliki jalur tanam pada lahan petani, sehingga menyusahkan dalam pemupukan tanaman menghasilkan. Perilaku tersebut dimiliki oleh petani berusia dewasa atau tua dan mengikuti masyarakat terdahulu.

Tepat dosis pada pemupukan TM. Pemupukan tepat dosis pada tanaman menghasilkan dilakukan oleh petani karet di Desa Lubuk Bernai memiliki rata-rata skor sebesar 1,75 dengan kategori cukup baik. Sebanyak 10 responden yang melakukan tepat dosis dalam pemupukan tanaman menghasilkan dengan baik. Dosis yang diterapkan oleh petani yaitu pupuk kcl 330 gr/pohon dan pupuk sp36 290gr/pohon. Takaran dosis yang sesuai akan membangkitkan lateks pada pohon, sehingga petani dapat meningkatkan hasil lateks yang didapat. Perilaku tersebut cenderung dimiliki petani yang pendidikan cukup tinggi dan pengalaman usahatani cukup lama, sehingga dapat mengetahui takaran dosis yang sesuai dan benar.

Selain itu, sebanyak 10 responden melakukan pemupukan dengan takaran dosis kcl 150 gr/pohon dan melakukan pemupukan hanya satu jenis pupuk. Petani beranggapan bahwa dalam pemupukan pupuk tidak bias dicampur dengan pupuk lainnya. Akan tetapi sebaliknya pupuk dapat dicampur agar mengerjakannya memangkas waktu. Kemudian sebanyak 20 responden tidak melakukan pemupukan tepat dosis karena petani tersebut juga tidak melakukan pemupukan pada tanaman belum menghasilkan. Hal ini dikarenakan lahan petani yang digunakan tidak memiliki jalur tanam, sehingga akan sulit jika melakukan pemupukan. Perilaku tersebut dimiliki petani yang berusia dewasa atau tua dan memiliki pendidikan yang rendah, sehingga tidak mengetahui penerapan tepat dosis pada tanaman menghasilkan.

4. Pemanenan

Pemanenan tanaman karet biasanya disebut oleh petani karet di Desa Lubuk Bernai dengan sebutan menyadap atau penyadapan. Penyadapan tanaman karet adalah

suatu teknik memanen tanaman karet sehingga memperoleh hasil karet dalam bentuk lateks atau lump. Kapasitas produksi lateks atau lump dalam satu siklus tanaman dipengaruhi oleh jenis klon, kondisi iklim, kesuburan tanah, umur tanaman dan luas bidang sadap sadap. Kegiatan pemanenan dilakukan oleh petani dengan berbagai tahap yaitu persiapan buka sadap pada tanaman menghasilkan, alat sadap pada tanaman menghasilkan, proses penyadapan pada tanaman menghasilkan, dan pengumpulan hasil lateks atau lump. Berikut adalah hasil penelitian perilaku petani dalam pemanenan tanaman karet pada tabel 40.

Tabel 34. Distribusi Frekuensi Perolehan Skor Penerapan Pemanenan Tanaman Menghasilkan

No	Pemanenan	Skor	Petani	Rata-rata Skor	Kategori
1.	Persiapan buka sadap pada TM				
	a. Membuat garis sadap, alat pisau sadap, mal sadap dan meteran kayu	3	18	2,10	Cukup
	b. Membuat garis sadap, alat pisau dan meteran kayu	2	8		

	c. membuat garis sadap dan alat pisau sadap	1	14		
2.	Alat sadap pada TM				
	a. Pisau sadap, batu asah, mangkok, talang, dan kawat	3	27		
	b. Pisau sadap, batu asah, mangkok dan talang	2	10	2,60	Baik
	c. Pisau sadap, batu asah, batok kelapa dan daun karet	1	3		
3	Proses penyadapan pada TM				
	a. Membetulkan mangkok, talang, menarik sekrap dan sadap	3	14		
	b. Membetulkan mangkok, talang dan tidak menarik sekrap lalu menyadap	2	8	1,90	Cukup
	c. Menyadap langsung	1	18		
4.	Pengumpulan hasil Pada TM				
	a. Lump dicetak dikotak atau takung	3	40		
	b. lump tidak dicetak pada kotak atau takung	2	0	3,00	Baik
	c. lateks cair dan dibuat sheet	1	0		
	Total			9,60	Baik

Persiapan buka sadap pada tanaman menghasilkan. Persiapan buka sadap merupakan pemanenan tanaman karet yang dilakukan oleh petani karet di Desa Lubuk Bernai memiliki rata-rata skor sebesar 2,10 dengan kategori cukup baik. Sebanyak 18 responden melakukan persiapan buka sadap dengan membuat garis sadap menggunakan mal sadap, meteran kayu dan pisau sadap. Peralatan yang dipersiapkan petani seperti mal sadap berfungsi untuk mengaris jalur yang akan dilakukan buka sadap agar rapi dan konsisten pada setiap batang. Kemudian petani menyiapkan kayu untuk mengukur tinggi buka sadap yang dilakukan dan pisau sadap berfungsi untuk membuka sadap pada jalur sadap yang telah diberi garis agar bertujuan agar mudah

dalam melakukan buka sadap. Perilaku tersebut dimiliki petani dengan pengalaman usahatani yang cukup lama dan akses informasi dari perusahaan, sehingga dalam melakukan kegiatan buka sadap sesuai dan baik.

Selain itu, sebanyak 8 responden melakukan buka sadap sedikit berbeda. Petani tersebut melakukan persiapan buka sadap menggunakan alat meteran kayu, pisau sadap dan tidak menggunakan mal sadap. Petani tidak menggunakan mal sadap karena tidak mengerti dan tidak memahami fungsi mal sadap, sehingga pada jalur sadap tidak rapi dan mengakibatkan jalur sadap bergelombang. Kemudian sebanyak 14 responden tidak melakukan persiapan buka sadap karena petani cenderung memiliki pendidikan yang rendah dan akses informasi masyarakat terdahulu, sehingga pada saat buka sadap alat yang digunakan hanya pisau sadap yang berguna untuk membuat jalur sadap. Petani yang memiliki perilaku tersebut juga tidak menggunakan meteran kayu dan mal sadap karena petani tidak mengetahui cara menggunakannya.

Alat sadap pada tanaman menghasilkan. Alat sadap dalam pemanenan tanaman karet dilakukan oleh petani karet dengan kategori baik dan memiliki rata-rata skor sebesar 2,60. Sebanyak 27 responden menggunakan alat sadap seperti pisau sadap, talang berbahan plat aluminium berguna menghubungkan lateks menetes ditadahan, mangkok berguna untuk menampung lateks, kawat lingkaran sebagai tempat mangkok dan batu asah untuk mengasah pisau sadap agar selalu tajam saat digunakan. Petani yang memiliki perilaku tersebut cenderung berusia dewasa atau tua dan memiliki pendidikan yang cukup baik. Kemudian sebanyak 10 responden menggunakan alat yaitu pisau sadap, batu asah, talang dan mangkok. Petani tersebut tidak menggunakan kawat sebagai penahan mangkok pada batang, sehingga mangkok diletakkan dibawah

tanah dan jika terkena air hujan lateks yang berada didalam mangkok terkena air hujan dan kualitas latek menjadi tidak baik. Selain itu sebanyak 3 responden hanya menggunakan alat yaitu pisau sadap dan batu asah. Petani tersebut menggunakan alat sadap lainnya tetapi menggantikan dengan yang berbeda dengan alasan alat tersebut mahal. Alat yang dirubah oleh petani seperti talang yang digunakan adalah daun karet dan mangkok beupa batok kelapa. Perilaku yang dimiliki petani merupakan kurangnya pengalaman usahatani karet.

Proses penyadapan pada tanaman menghasilkan. Proses penyadapan dalam pemanenan tanaman karet dilakukan oleh petani karet di Desa Lubuk Bernai dengan kategori cukup baik dan memiliki rata-rata skor sebanyak 1,90. Sebanyak 14 responden melakukan proses penyadapan tanaman karet dengan mengambil sekrap, membetulkan talang dan mangkok agar lateks dapat mengalir dengan lancar, lalu tempelkan pisau pada jalur sadap kemudian ditarik hingga akhir jalur sadap. Perilaku yang dimiliki petani tersebut cenderung berusia tua atau dewasa dan memiliki pengalaman usahatani yang baik. Selain itu, sebanyak 8 responden melakukan penyadapan dengan cara membetulkan mangkok dan talang lalu petani tidak menarik sekrap pada jalur sadap sehingga sekrap terbuang. Kemudian sebanyak 18 petani dalam penyadapan tidak melakukan penarikan sekrap dan membetulkan mangkok dan talang sehingga dalam proses penyadapan tidak sesuai dan tidak baik. Perilaku yang dimiliki petani cenderung kurangnya pengalaman usahatani dan memiliki pendidikan yang rendah.

Pengumpulan hasil Pada tanaman menghasilkan. Pengumpulan hasil pada tanaman menghasilkan dilakukan oleh petani karet di Desa Lubuk Bernai dengan kategori baik dan memiliki rata-rata skor sebesar 3,00. Sebanyak 40 responden atau

semua petani karet melakukan pengumpulan hasil dengan cara membuat lump dan di cetak menggunakan kotak kayu atau yang dinamakan takung. Kemudian lump disusun setengah kotak lalu dipadatkan dan diisi lump hingga penuh. Perlakuan selanjutnya disiram oleh lateks cair yang dicampur dengan air bersih kemudian diberi cuka getah dan disiram pada lump yang telah berada dalam kotak pencetakan. Waktu yang dibutuhkan agar lump yang dicetak dalam kotak kurang lebih lama waktu sehari semalam dapat dibongkar. Petani karet tidak melakukan pengumpulan hasil dengan lateks dikarenakan perlakuan tersebut hanya dilakukan pada perusahaan saja tidak diterapkan oleh petani karet rakyat. Petani yang memiliki perilaku tersebut cenderung menerapkan kebiasaan petani yang ada didaerah tersebut.

5. Pengendalian Hama dan Penyakit

Pengendalian hama dan penyakit merupakan kegiatan yang dilakukan pada saat budidaya tanaman karet. Hama dan penyakit harus dikendalikan agar usahatani tanaman karet tidak terserang dan menghambat pertumbuhan. Untuk itu petani karet di Desa Lubuk Bernai menerapkan pengendalian hama dan penyakit pada tanaman karet. Berikut hasil penelitian dapat dijelaskan pada tabel 41.

Tabel 35. Distribusi Frekuensi Perolehan Skor Penerapan Pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman Karet

No	Pengendalian	Skor	Petani	Rata-rata Skor	Kategori
1.	Pengendalian hama pada tanaman karet				
	a. Menggunakan racun Rugal dan dioleskan pada batang	3	22		
	b. Menggunakan jerat atau perangkap hama liar	2	15	2,48	Baik
	c. Tidak melakukan pengendalian hama	1	3		

2.	Pengendalian penyakit pada tanaman karet				
	a. penyakit jamur akar, bahan blerang	3	25	2,53	Baik
	b. penyakit jamur akar, hanya dibuat lubang akar saja	2	11		
	c. tidak melakukan pengendalian penyakit	1	4		
	Total			5,01	Baik

Pengendalian hama pada tanaman karet. Pengendalian hama pada tanaman karet dilakukan oleh petani karet di Desa Lubuk Bernai dengan kategori baik dan memiliki rata-rata skor sebesar 2,48. Sebanyak 22 responden melakukan pengendalian hama pada tanaman karet dengan menggunakan bahan kimia yang memiliki merek dagang Rugal. Racun Rugal dapat membasmi hewan liar seperti babi, monyet, landak dan sejenisnya. Cara pengaplikasiannya mengoleskan Rugal pada batang karet pada Fase TBM, ukuran satu liter Rugal dapat mengoles 200 batang karet, pengolesan tersebut menggunakan kuas dan dioleskan secukupnya. Perilaku tersebut dimiliki oleh petani yang berusia dewasa atau tua dan memiliki pengalaman usahatani yang cukup baik. Selain itu, sebanyak 15 responden melakukan pengendalian hama menggunakan jerat atau perangkap hama liar seperti babi, monyet dan sejenisnya. Kemudian, sebanyak 3 responden tidak melakukan pengendalian hama pada tanaman karet. Petani tersebut cenderung mengikuti tradisi masyarakat terdahulu, sehingga tanaman karet yang dimiliki tumbuh tidak sesuai keinginan petani.

Pengendalian penyakit pada tanaman karet. Pengendalian penyakit pada tanaman karet yang dilakukan oleh petani karet memiliki rata-rata skor sebesar 2,53 dengan kategori baik. Sebanyak 25 responden melakukan pengendalian penyakit pada

tanaman karet seperti jamur akar mengatasi dengan blerang. Petani melakukannya dengan cara membuat lubang pada tanaman yang terserang, lubang tersebut diarahkan kepada akar yang terkena penyakit dan ditabur blerang secukupnya. Petani yang memiliki perilaku tersebut cenderung berpendidikan baik dan memiliki pengalaman usahatani cukup lama. Kemudian sebanyak 11 petani yang melakukan pengendalian penyakit hanya berpikir tanah yang lembab, sehingga tanaman yang terserang penyakit jamur akar hanya dilubangi akarnya tanpa diberi blerang. Selain itu, sebanyak 4 responden tidak melakukan pengendalian penyakit karena tidak mengetahui bahan apa yang digunakan dalam pengendalian penyakit. Perilaku yang dimiliki petani tersebut cenderung kurangnya akses informasi dan pendidikan yang rendah, sehingga dalam pengendalian penyakit pada tanaman karet yang dimiliki petani kurang sesuai dan tidak baik.